

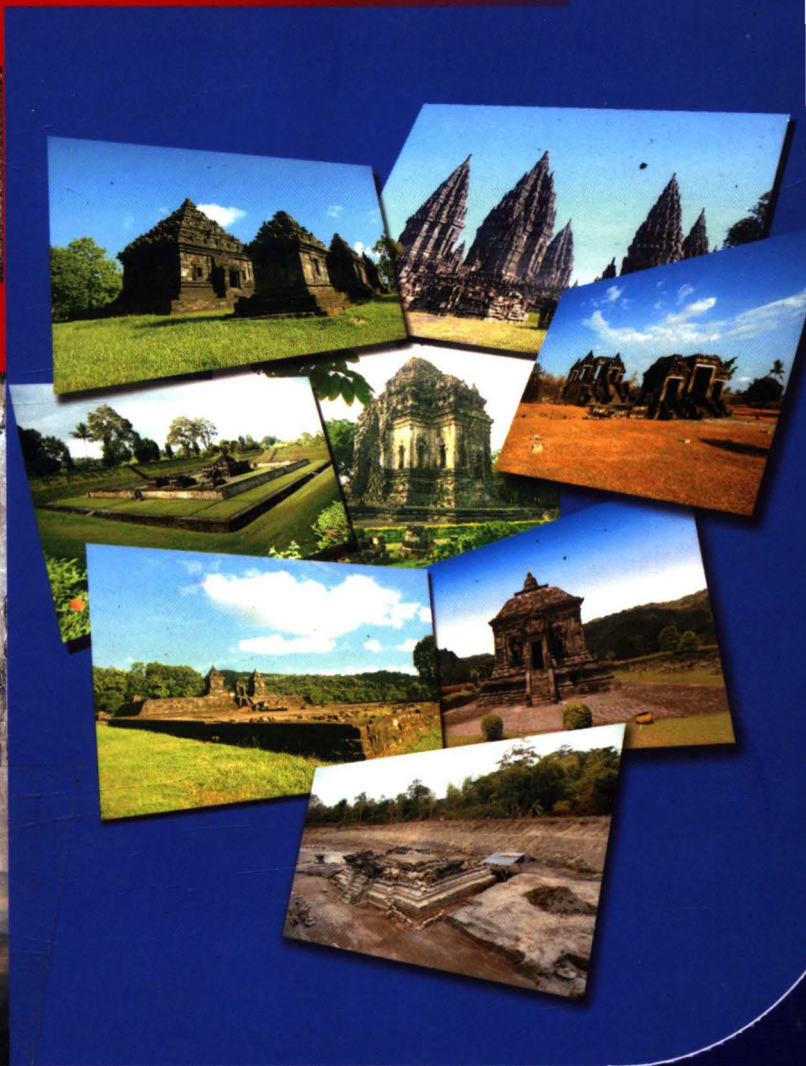
CANDI-CANDI DI YOGYAKARTA

SELAYANG PANDANG



TAKAAN

**Direktorat
udayaan**



**BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA
YOGYAKARTA**

RALAT

Halaman 21, baris 6 dari bawah

Tertulis : pemugaran Situs Ratu Boko dimulai tahun 1038

Seharusnya : pemugaran Situs Ratu Boko dimulai tahun 1938

Halaman 32

Tercetak : Foto Candi Kalasan

Seharusnya : Foto Candi Kalasan terletak di halaman 35

Halaman 35

Tercetak : Foto Candi Sari

Seharusnya : Foto Candi Sari terletak di halaman 32

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Penerbitan buku "*Candi-candi di Yogyakarta Selayang Pandang*" dimaksudkan untuk memperkenalkaninggalan budaya yang megah dan indah serta bernilai tinggi di Yogyakarta, yang keberadaanya sangat penting untuk diketahui baik oleh kalangan pelajar, mahasiswa, pemerhati budaya, maupun masyarakat pada umumnya.

Bangunan-bangunan candi yang kebanyakan berada di wilayah Kabupaten Sleman merupakan hasil budaya abad VIII – X (masa klasik) mencerminkan karya arsitektural yang monumental. Candi-candi dan arca yang terkait dengan bangunan tersebut bercorak Hindu Budha, hal ini menunjukkan adanya pengaruh sosial budaya dan terutama religi dari India pada masa klasik.

Melalui buku singkat ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadapinggalan budaya masa lalu, khususnya yang berbentuk candi, sehingga kita lebih dapat memahami kehidupan masyarakat pendukungnya pada masa lalu. Untuk selanjutnya dengan bertambahnya pengetahuan tentang nilai pentingnya warisan budaya bangsa, diharapkan partisipasi aktif masyarakat untuk menjaga dan melestarikannya.

Harapan kami, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat. Kami mengharapakan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, guna penyempurnaan buku singkat ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2008

Tim Penyunting

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN
PENINGGALAN PURBAKALA
YOGYAKARTA

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami menyambut dengan rasa bangga dan gembira atas terbitnya buku "*Candi-Candi di Yogyakarta Selayang pandang*" oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dengan penerbitan ini masyarakat semakin mengetahui kekayaan warisan budaya nenek moyang kita, khususnya pada abad VIII – X Masehi, sehingga akan lebih mudah untuk mempelajari dan memahami tentang berbagai dimensi kehidupan nenek moyangnya, serta mampu menghargai kebinekaan masyarakat. Hal ini akan menjadi modal untuk memperkokoh jati diri bangsa.

Semoga buku keterangan singkat ini dapat menjadi panduan dan dapat melengkapi khasanah dunia pustaka tentang kekayaan budaya di Yogyakarta.

Yogyakarta, Agustus 2008
Kepala



Dra. HERNI PRAMASTUTI
NIP 130894679

Daftar isi

Kata Pengantar	7
Sambutan Kepala BP3 Yogyakarta	9
Daftar Isi	11
Candi Prambanan	13
Kraton Ratu Boko	18
Candi Ijo	22
Candi Barong	25
Candi Banyunibo	29
Candi Sari	32
Candi Kalasan	35
Candi Sambisari	38
Candi Kedulan	42
Candi Gebang	47
Candi Kadisoka	49
Candi Gampingan	50
Candi Mantup	52
Candi Morangan	54
Candi Klodangan	55
Candi Miri	56
Candi Plembutan	57
Candi Risan	58
Candi Palgading	59
Daftar Pustaka	60
Peta Candi-Candi Di Kabupaten Sleman	61



CANDI PRAMBANAN

Kompleks Candi Prambanan terletak di perbatasan antara Kabupaten Sleman dengan Klaten, tepatnya di Dusun Karangasem, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi D.I. Yogyakarta. Candi ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO World Heritage Committee dengan No. C. 593.

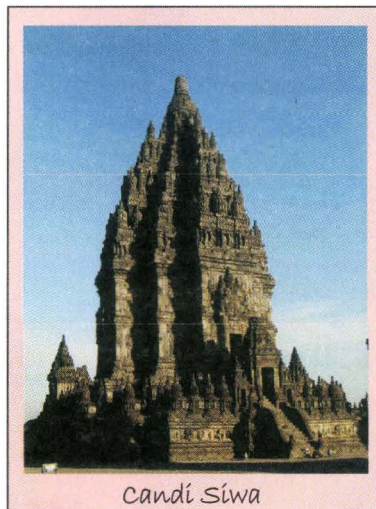
Kompleks Candi Prambanan mempunyai latar belakang agama Hindu dan sering juga disebut Candi Loro Jonggrang. Kompleks Candi Prambanan terbagi menjadi 3 halaman konsentris (terpusat), dihubungkan dengan gapura yang terletak pada keempat sisinya.

Halaman luar dikelilingi tembok pagar berukuran 390 x 390 m. Saat ini, pada halaman luar sudah tidak ditemukan adanya bangunan, namun dari ekskavasi yang pernah dilakukan, diketahui adanya beberapa struktur fondasi bangunan yang diperkirakan sebagai tempat tinggal para pendeta. Halaman tengah dikelilingi tembok pagar berukuran 220 x 220 m. Di halaman kedua terdapat 224 buah candi perwara yang disusun menjadi empat deret yang makin ke dalam makin tinggi letaknya. Deret pertama 68 buah, deret kedua 60 buah, deret ketiga 52 buah, dan deret keempat 44 buah.

Di dalam halaman pusat yang dikelilingi pagar berukuran 110 x 110 m terdapat 16 bangunan candi, yaitu :

1. Candi Siwa Sebagai Candi Induk

Tubuh candi induk terdiri dari empat bilik, pada masing-masing bilik terdapat arca Agastya, sebagai Siwa Mahaguru, arca Ganeça sebagai anak Dewa Siwa,



Candi Siwa

Arca Durga Mahisasuramardini sebagai çakti Siwa, dan arca Siwa Mahadewa sebagai arca utama. Atap candi bertingkat-tingkat, masing-masing dihiasi dengan beberapa hiasan ratna.

2. Candi Brahma

Bentuk dan denah candi Brahma mirip dengan Candi Siwa, hanya ukuran-nya lebih kecil. Candi ini hanya memiliki satu tangga masuk di sebelah Timur dan satu bilik yang di dalamnya terdapat arca Brahma

3. Candi Wisnu

Bentuk secara keseluruhan candi Wisnu pada dasarnya mirip dengan candi Brahma. Candi ini juga memiliki satu tangga masuk di sebelah Timur, dengan satu bilik yang didalamnya terdapat arca Wisnu.

4. Candi Nandi

Candi menghadap ke Barat, mempunyai satu bilik dengan arca Nandi di dalamnya. Selain itu juga terdapat relief mengenai Dewa Surya dan Candra. Dewa-dewa tersebut mengendarai kereta yang masing-masing dihela 7 ekor kuda untuk Dewa Surya dan 10 ekor kuda untuk Dewa Candra.

5. Candi Garuda dan Angsa

Di depan Candi Wisnu dan Candi Brahma terdapat dua buah candi, tetapi biliknya dalam keadaan kosong. Candi Garuda berada di depan Candi Wisnu dan Candi Angsa berada di depan Candi Brahma.

6. Candi Apit

Pada ujung sebelah Utara dan Selatan di dekat pintu masuk terdapat dua buah candi yang disebut Candi Apit. Disebut demikian karena dua buah bangunan ini berfungsi sebagai pengapit dua deretan candi yang terletak di sebelah Timur dan Barat.

7. Candi Kelir

Jumlah candi kelir ada empat buah, terletak di depan pintu masuk, yaitu sebelah Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Secara simbolis berfungsi sebagai penolak bala.

8. Candi Sudut

Jumlahnya empat buah, terletak di setiap sudut halaman utama. Seperti halnya Candi Kelir, Candi Sudut ini tidak mempunyai tangga masuk. Sesuai ukurannya yang kecil, maka ruangan pada tubuh candi dan pintu masuknya juga kecil.



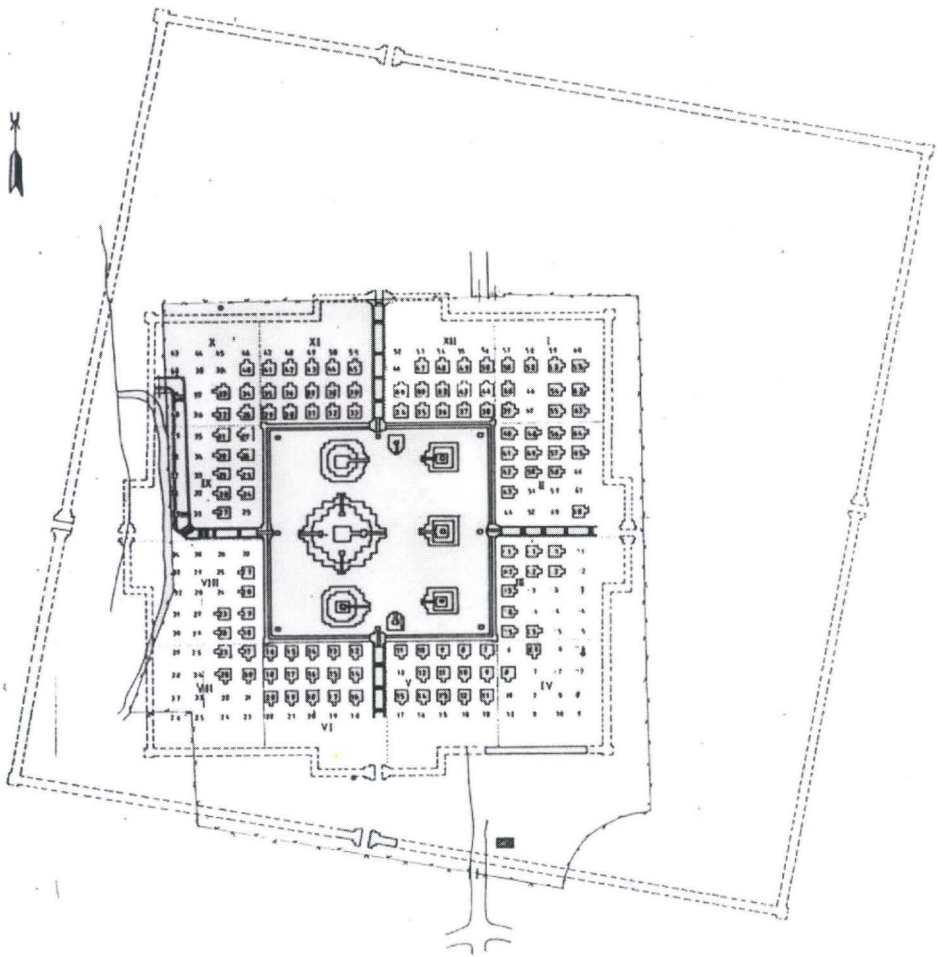
Motif Prambanan

Berdasarkan atas adanya arca-arca dewa dan relief dipercandian Prambanan, maka dapat diketahui bahwa percandian Prambanan didirikan bagi umat yang beragama Hindu. Akan tetapi, data-data mengenai siapa sebenarnya raja yang mendirikannya masih belum ditemukan secara konkrit.

Salah satu prasasti yang dapat dihubungkan dengan percandian ini yaitu prasasti yang bertahun 778 Ç (856 M) yang sekarang di simpan di Jakarta. Dalam prasasti ini disebutkan tentang arca Dwarapala pada pintu masuk dan adanya petirtaan pada gugusan candi. Gugusan candi yang ada dalam prasasti tersebut dapat diidentikkan dengan Candi Prambanan.

Hal itu mengingat halaman pusat percandian ini dikelilingi pagar sesuai dengan uraian candi utama dalam prasasti. Dari uraian tersebut dapat diduga bahwa percandian Prambanan didirikan oleh raja Pikatan (Jatiningrat) yang mengeluarkan prasasti itu. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya tulisan-tulisan pendek yang menyebutkan nama "**Pikatan**" sehingga diduga percandian itu didirikan sekitar abad IX M.

Kompleks Candi Prambanan memiliki banyak ragam hias. Sebagian ragam hias tersebut merupakan motif batik, antara lain: motif nitik, motif sidomukti, motif



Denah Kompleks Candi Prambanan

pinggiran, dan motif semen. Selain itu di Candi Prambanan terdapat relief *motif Prambanan* yaitu hiasan yang hanya ditemukan di Candi Prambanan. Hiasan ini berupa seekor singa di dalam relung diapit dua bidang hias berisikan pohon kalpataru dan dibawahnya terdapat sepasang makhluk kinara-kinari.

Kompleks Candi Prambanan ditemukan pertama kali oleh C.A. Lons, seorang bangsa Belanda pada tahun 1733 M. Candi ini ditemukan dalam keadaan runtuh dan ditumbuhi rumput serta pepohonan.

Sampai saat ini percandian Prambanan telah mengalami beberapa kali pemugaran. Dimulai dengan pemugaran Candi Siwa yang selesai pada tahun 1953 diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia I yaitu Ir. Soekarno, diteruskan dengan Candi Brahma pada bulan April 1977 sampai dengan bulan Februari 1987. Kemudian Candi Wisnu pada bulan April 1987 dan diresmikan pada tanggal 27 April 1991. Setelah candi-candi utama selesai dipugar, kemudian mulai bulan Mei 1991 tiga buah candi wahana, yaitu candi Nandi, Candi Garuda, dan Candi Angsa mulai dipugar. Candi-candi tersebut diresmikan bersamaan dengan Candi Sewu (Jawa Tengah) pada tahun 1993 oleh Presiden Republik Indonesia II, Soeharto.

Dengan pemugaran yang dikerjakan oleh pemerintah melalui Proyek Pelita ini, dapat memberikan sumbangan besar bagi Bangsa Indonesia, baik dalam bidang kebudayaan maupun kepariwisataan. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang menghargai warisan budayanya, maka hendaknya kita ikut berpartisipasi dalam upaya perlindungan dan pelestariannya.



KRATON RATU BOKO

Kompleks Kraton Ratu Boko terletak di atas perbukitan dengan ketinggian 195,97 m dpl, sebelah Selatan Prambanan. Secara administratif, situs ini terletak di dua dusun, yaitu Dusun Sambirejo dan Dusun Dawung, Desa Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta. Lokasi berada kira-kira 2 km kearah Selatan, dari Jalan Jogja-Solo. Dilihat dari lokasinya, kompleks Ratu Boko mempunyai keunikan dan daya tarik tersendiri, karena dari kompleks yang berada di atas perbukitan tersebut dapat dinikmati pemandangan alam yang indah dan menawan.

Situs Ratu Boko adalah satu-satunya situs pemukiman masa klasik terbesar yang ditemukan di Jawa, khususnya Jawa bagian tengah. Keistimewaan ini menjadikan Ratu Boko sebagai situs yang spesifik, banyak menyimpan misteri serta berbagai fenomena menarik untuk ditelusuri dan diungkap.



Latar belakang sejarah Kraton Ratu Boko belum dapat diketahui secara pasti, akan tetapi untuk dapat mengungkapkannya selain digunakan data non tekstual (bangunan, arca, keramik, gerabah, dan artefak-artefak lain), juga digunakan data tekstual berupa temuan prasasti-prasasti.

Di sekitar Ratu Boko telah ditemukan beberapa prasasti, antara lain : 5 fragamen prasasti berhuruf Prenagari dan berbahasa Sansekerta, 3 prasasti berhuruf Jawa Kuna, dalam bentuk syair Sansekerta, 1 prasasti berbahasa dwilingual (Sansekerta-Jawa Kuna), serta 1 tulisan singkat (inskrripsi) pada lempengan emas.

Dari prasasti yang ada dapat disimpulkan bahwa Kawasan Ratu Boko merupakan kawasan peninggalan sejarah yang bercorak Hinduisme dan Buddhisme yang dibangun sekitar abad VIII - IX M. Kompleks Situs Ratu Boko pada mulanya sebuah kompleks wihara, yaitu asrama untuk tempat tinggal para biksu dalam agama Budha.



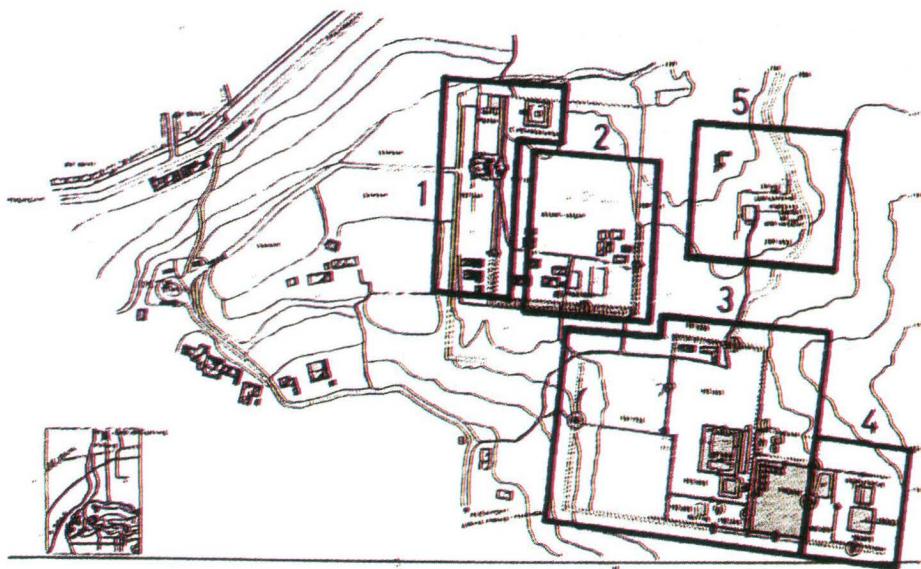
Candi Pembakaran



Miniatur Candi

Dalam prasasti tertua yang ditemukan di Situs Ratu Boko, tercantum angka tahun 714 Saka (792 M.), isinya tentang peringatan pendirian *abhaya-giriwihara* oleh rakai Panangkaran. Selanjutnya pada tahun 856 M, fungsi kompleks Ratu Boko berubah menjadi kediaman seorang penguasa yang bernama Rakai Wailang Pu Khumbayoni (Sri Kumbhaja) yang menganut agama Hindu. Oleh karena

itu, tidak mengherankan bila unsur agama Hindu dan Buddha tampak pada kompleks bangunan ini. Keberagaman kepercayaan dan multikulturalisme sumber daya budaya tergambar dari warisan budaya yang ada. Hal itu menunjukkan prinsip toleransi dan harmoni yang mengakar. Unsur Hindu dapat ditunjukkan melalui yoni, tiga



Denah Kraton Ratu Boko

Keterangan :



Bangunan keperbakaan

1. Kelompok Gapura Plasa
2. Kelompok Paseban
3. Kelompok Pendapa
4. Kelompok Kaputren
5. Kelompok Gua

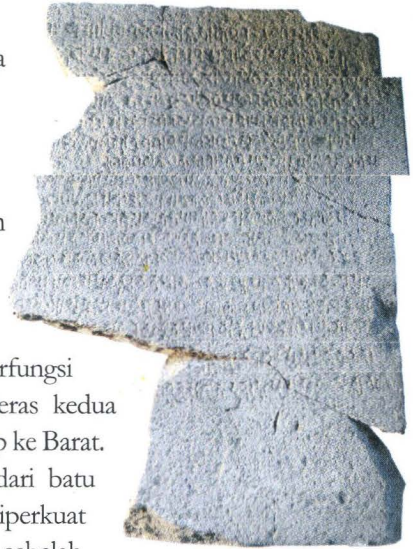
miniatur candi, arca Ganeça, dan Durga, serta lempengan emas dan perak bertuliskan mantera agama Hindu, sedangkan unsur Buddha terlihat dari adanya temuan arca Buddha, reruntuhan stupa, dan stupika.

Menurut lokasinya, bangunan-bangunan di situs Ratu Boko dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu :

1. Kelompok Gapura Utama, terletak di sebelah Barat yang terdiri dari gugusan Gapura Utama I dan II, talud, pagar, candi pembakaran, dan sisa-sisa reruntuhan.
2. Kelompok Paseban, terdiri dari dua buah batur paseban, talud dan pagar paseban termasuk gapura dan beberapa umpak batu.
3. Kelompok Keputren, berada di halaman yang lebih rendah, terdiri dari dua buah batur, kolam segi empat, pagar, dan gapura.
4. Kelompok Pendapa, terdiri dari batur pendapa dan pringgitan yang dikelilingi pagar batu dengan tiga gapura sebagai pintu masuk, candi miniatur yang dikelilingi teras-teras segi empat, beberapa kolam penampung air yang dikelilingi pagar lengkap dengan gapurnya dan struktur talud yang diberi pagar dibagian atasnya.

5. Kelompok Gua, terdiri dari Gua Lanang, Gua Wadon, bak tandon air, dan tangga batu cadas alam.

Bangunan-bangunan pada kompleks tersebut terletak di teras-teras yang dibuat pada punggung hingga puncak bukit, dengan halaman paling depan terletak di sebelah Barat, terdiri atas tiga teras. Di halaman teras pertama, sudah tidak ditemukan bekas-bekas bangunan kecuali pagar teras yang berfungsi sebagai penguat dan batas teras. Halaman teras kedua ditandai oleh bangunan gapura yang menghadap ke Barat. Masing-masing teras dipisahkan oleh pagar dari batu andesit setinggi 3,50 m dan tebing teras diperkuat dengan susunan batu andesit. Batas halaman sebelah Selatan juga berupa pagar dari batu andesit, namun batas Utara merupakan dinding bukit yang dipahat langsung.



Prasasti Ratu Boko
BG 530

Teras pertama dengan teras kedua dihubungkan oleh gapura I, sedangkan gapura II menghubungkan teras kedua dan ketiga. Di bagian luar pagar yang membatasi teras kedua dan ketiga terdapat parit selebar 1,50 m. Dinding dan dasar parit diperkuat dengan susunan batu andesit.

Penelitian awal yang mengacu pada upaya pemugaran situs Ratu Boko dimulai tahun 1038 oleh F.D.K. Bosch, N.J. Krom dan W.F. Stutterheim. Kegiatan penelitian awal ini meliputi pendeskripsian, pengukuran, dan pemotretan terhadap sisa-sisa bangunan yang sudah tampak jelas di permukaan tanah. Penelitian awal tersebut berlangsung sampai dengan tahun 1973, kemudian penanganannya diambil alih oleh bangsa Indonesia. Untuk selanjutnya dalam rangkaian penelitian itu dilakukan pula ekskavasi penyelamatan terhadap beberapa struktur bangunan yang terpendam tanah.

CANDI IJO



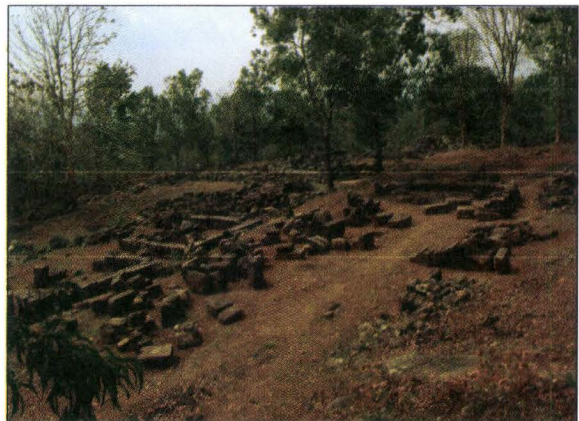
Candi Ijo secara administratif berada di Dusun Groyokan, Desa Sambirejo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta. Letak astronomis candi adalah $07^{\circ} 47' 01,9''$ LS, $110^{\circ} 30' 43,1''$ BT dan berada pada 357.402 m dari permukaan air laut.

Candi Ijo merupakan kompleks percandian yang berada di atas perbukitan. Situs candi ini berupa lahan berteras-teras yang dikelilingi tebing. Sedangkan lahan yang menjadi dasar atau keletakan bangunan terdiri dari tanah dan cadas. Tanah tersebut sangat labil, bila musim penghujan sangat becek dan bila musim kemarau tanahnya menjadi bercelah-celah atau pecah.

Kompleks candi Ijo terdiri atas 17 struktur bangunan pada 11 teras, teras paling atas merupakan kedudukan candi induk.

Candi induk mempunyai ukuran 1843×1845 cm, dan tinggi 1600 cm. Di dalam candi induk terdapat sebuah bilik dengan Lingga-Yoni didalamnya yang melambangkan Dewa Siwa yang menyatu dengan Dewi Parwati. Pada dinding luarnya terdapat relung-relung untuk menempatkan arca Agastya, Ganeça, dan Durga. Candi induk mempunyai ukuran denah 1843×1845 cm dengan tinggi 1600 cm.

Reruntuhan bangunan candi di teras 10





Kompleks Candi Ijo dilihat dari Barat Daya

Di depan candi induk terdapat tiga buah candi perwara. Ketiga candi perwara ini menghadap ke Timur. Candi perwara Selatan mempunyai ukuran denah 519 x 517 cm dengan tinggi 662 cm. Di dalam bilik candi perwara Selatan tidak ditemukan apa-apa. Candi perwara tengah mempunyai ukuran denah 630 x 515 cm tinggi 650 cm. Di dalam bilik candi perwara tengah ditemukan nandi dan meja batu (padmasana). Candi perwara Utara mempunyai ukuran denah 511 x 511 cm tinggi 630 cm. Pada bilik candi ini tidak ditemukan apa-apa.

Keempat candi tersebut berada pada satu halaman. Di halaman ini juga ditemukan delapan buah Lingga patok yang berada pada masing-masing arah mata angin. Struktur bangunan lain yang berada di kompleks percandian Ijo, antara lain terdapat pada teras kesembilan, berupa sisa-sisa batur bangunan yang menghadap ke Timur. Di teras kedelapan terdapat tiga buah candi dan empat buah batur bangunan serta ditemukan dua buah prasasti batu.

Pada salah satu prasasti yang ditemukan di atas dinding pintu masuk candi (candi F) terdapat tulisan *Gnyman*, oleh Soekarto dibaca Bhuyutan yang berarti pertapaan.

Prasasti batu yang lain berisi 16 buah kalimat yang berupa mantra kutukan yang diulang-ulang berbunyi *Om sarwwawinasa, sarwwawinasa*. Prasasti-prasasti tersebut tidak berangka tahun, tetapi dari sudut pandang paleografis, diperkirakan dari abad VIII-IX M.

Pada teras kelima terdapat satu buah candi dan dua buah batur, sedangkan pada teras keempat dan teras pertama, masing-masing terdapat satu buah candi. Pada teras kedua, ketiga, keenam, ketujuh dan kesepuluh tidak ditemukan satupun bangunan.

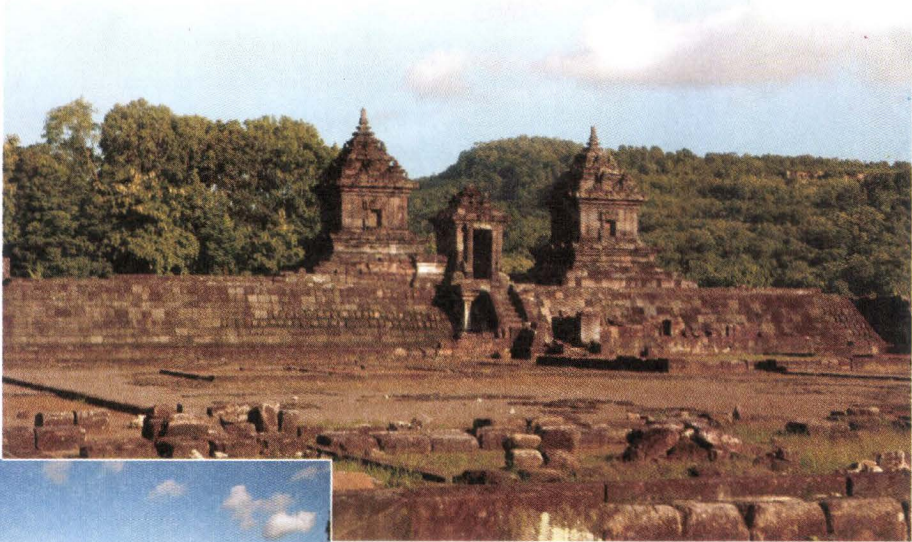
Berdasarkan temuan arca-arca di Candi Ijo, dapat diketahui bahwa candi ini merupakan candi yang berlatar belakang agama Hindu. Agama ini berkembang di Indonesia pada abad IX M. Dari data epigrafi, Candi Ijo diperkirakan dibangun antara tahun 850-900 M. Dengan sendirinya Candi Ijo mempunyai hubungan dengan raja-raja yang berkuasa pada tahun tersebut. Berdasarkan pada perkiraan ini, maka raja yang berkuasa antara tahun 850-900 M adalah Rakai Pikatan dan Rakai Kayuwangi (prasasti dari Raja Balitung).

Candi Ijo merupakan bangunan pemujaan peninggalan dari masa klasik Jawa Tengah atau jaman Hindu-Budha. Candi ini pertama kali ditemukan oleh H.E. Dorrepaal pada tahun 1886. setelah H.E. Dorrepaal, orang asing berikutnya yang datang adalah C.A. Rosemeir yang menemukan tiga buah arca batu serta Lingga-Yoni di bilik candi induk. Ketiga arca batu tersebut adalah Ganeça, Siwa dan sebuah arca tanpa kepala bertangan empat yang satu diantaranya membawa cakra.

Berikutnya adalah H.L. Heidjie Melville yang telah berhasil membuat gambar tata letak bangunan Candi Ijo. Pada penggalian yang dilakukan di sumuran candi induk, ditemukan lembaran emas bertulis, cincin emas, batu merjan, dan sejenis biji-bijian. Setelah dibaca oleh Y.G. De Casparis, tulisan dalam lembaran emas tersebut terbaca "*Pandu rangga Bhasmaja*".

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dinas Purbakala mulai tahun 1958 sampai dengan berhasilnya pemugaran candi induk pada tahun 1997. Dari tahun 1998 penelitian dialihkan pada tiga buah candi perwara yang juga sudah berhasil dipugar pada tahun 2004. sampai sekarang penelitian di kompleks candi Ijo masih terus berlanjut mengingat banyaknya temuan di situs ini.

CANDI BARONG



S

ecara administratif, Candi Barong terletak di Dusun Candisari, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Secara geo-

grafis, candi Barong terletak di suatu perbukitan kapur, sawah tadah hujan dan tanah yang relatif kurang subur, dengan ketinggian 199,27 m dpl. Pada koordinat $110^{\circ} 2' 343''$ BT dan $7^{\circ} 46' 16''$ LS.

Penamaan Candi Barong oleh penduduk setempat berkaitan erat dengan adanya hiasan kala pada masing-masing sisi tubuh candi. Hiasan semacam ini menyerupai gambaran barongan. Adapun literatur tertua yang menyebutkan candi ini adalah ROD 1915, dalam buku tersebut Candi Barong disebut dengan nama Candi Sari Sorogedug.

Candi Barong dan sekitarnya merupakan salah satu kawasan peninggalan sejarah yang menunjukkan unsur-unsur agama Budha dan Hindu pada abad IX - X M. Di sekitar Candi Barong banyak ditemukan tinggalan budaya material. Budaya material



Dewa Wisnu

yang ada berupa candi dan bangunan lain, misalnya Candi Miri, Candi Dawangsari, Arca Ganesa, Situs Ratu Boko, dan Arca Dyani Bodhisatwa Sumberwatu.

Dikarenakan sampai saat ini belum dapat ditemukan sumber otentik berupa prasasti yang menyebut sejarah Candi Barong, maka para ahli arkeologi untuk sementara menyatakan Candi Barong didirikan antara abad IX - X M atau akhir masa klasik Jawa Tengah.

Pernyataan yang disampaikan oleh para arkeologi tentang kurun pendirian candi Barong tersebut didasarkan atas tata letak, langgam, dan ornamen bangunan utama. Tata letak Candi Barong berteras roboh ke belakang membujur arah Timur-Barat, dan bangunan utamanya berada di bagian paling tinggi. Masa klasik Jawa Tengah, pada umumnya mempunyai tata letak memusat, yaitu bangunan utama berada di tengah kompleks. Langgam atau gaya profil bangunan lebih sederhana, sedangkan ornamen yang menghias bangunan tidak rumit. Ornamen yang menonjol adalah hiasan kala yang berada di ambanatas relung bangunan. Model kala semacam ini lazim digunakan dalam candi-candi di Jawa Timur, yang menurut ahli arkeologi lebih muda pertanggalannya dibanding masa klasik Jawa Tengah. Model kala masa klasik Jawa Tengah terlihat dengan gaya "garang dan menyeramkan", sedangkan masa klasik Jawa Timur ornamen kala tampak seperti "tersenyum". Para ahli arkeologi berpendapat bahwa pergeseran masa klasik dari Jawa Tengah ke arah Timur diperkirakan terjadi pada akhir abad IX - X M.

Kondisi lingkungan di sekitar Candi Barong yang berkapur mengakibatkan tanah disekitarnya tandus dan kering, di sisi lain hidup dari mata pencaharian bertani. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk menggunakan sistem tadah hujan guna memenuhi kebutuhan air dalam pertanian.

Hal tersebut tentunya terkait dengan kehidupan masyarakat pendukungnya pada waktu itu. Dengan kondisi lingkungan yang tandus, sementara masyarakatnya sangat tergantung pada hasil pertanian sebagai sumber mata pencahariannya, maka mereka memilih Dewa Wisnu dan Dewi



Dewi Sri

Sri sebagai dewa yang dipuja. Dalam mytologi India, Dewa Wisnu merupakan dewa pemelihara dan penyelamat dunia. Salah satu arca Wisnu yang ditemukan di candi ini duduk dalam sikap *paryankasana*, sikap tangannya *varamudra*, yaitu sikap tangan memberi anugerah, sedangkan Dewi Sri yang merupakan salah satu çakti Dewa Wisnu, dianggap sebagai Dewi Padi dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini. Dengan demikian, melalui pemujaan Dewa Wisnu dan Dewi Sri diharapkan mendatangkan berkah kesuburan, sehingga dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. ●

Bangunan inti yang berada di teras I terdiri dari dua buah bangunan candi yang berukuran 8,18 x 8,18 m, tinggi 9,05 m, menghadap ke Barat, berjajar dari arah Utara (candi I) Selatan (candi II). Kedua candi ini tidak mempunyai bilik, meskipun bangunan tengah candi berongga, hanya mempunyai relung, yang di ambang atasnya berhias kala, di keempat sisi dindingnya. Tidak seperti hiasan kala pada umumnya yang tampak garang dan menyeramkan, hiasan kala di Candi Barong tampak agak tersenyum.

Seperti bangunan candi pada umumnya, Candi Barong juga dibagi menjadi tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap candi. Pada waktu dilakukan pembongkaran dalam rangka pemugaran, di bawah candi I terdapat 9 kotak bujur sangkar dengan kotak paqling besar berada di tengah. Ukuran keseluruhan 3 x 3 m, kotak tengah 1,5 x 1,5 m



kotak-kotak lainnya berukuran 1 x 1 m. Kesembilan kotak tersebut berbentuk seperti wadah peripih yang terpahatkan langsung pada tanah asli bukit tersebut. Menurut Stella Kramrisch, ke-9 kotak ini merupakan gambaran *vastpurusamandala*. Kotak yang berada di tengah merupakan pusat kedudukan dan tempat terpusatnya potensi gaib yang menguasai alam semesta, sedangkan 8 kotak lainnya merupakan penjelmaan dewa mata angin. Hal semacam itu tidak dijumpai pada candi II. Di sebelah Barat kedua bangunan inti terdapat gapura masuk berbentuk paduraksa (bentuk seperti bangunan candi tetapi berlobang di tengah sebagai jalan masuk).

Bila dilihat dari segi arsitektur dan konstruksi bangunan Candi Barong, sangat jelas bahwa latar belakang keagamaannya adalah Hindu, tetapi fokus pemujaannya kepada Dewa Visnu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya temuan arca lepas yaitu arca Dewa Visnu dan istrinya, Dewi Sri. Temuan lepas lainnya berupa Arca yang belum selesai dikerjakan (unfinished), kotak peripih, mangkuk, guci keramik, mata kapak, dan sendok

Keistimewaan Candi Barong antara lain: tata letak candi Barong menunjukkan adanya kontinuitas dengan tradisi masa prasejarah, khususnya masa megalitikum/periode batu besar. Hal ini ditunjukkan dengan pola pembagian halaman ke belakang dengan ketinggian teras berbeda, dan kedudukan bangunan inti terletak pada batur yang tertinggi. Konstruksi bangunannya didirikan pada sebuah *bed rock* (batu cadas) sebagai alasnya, Candi Barong dibangun secara bertahap, titik pusat (brahmasthana) halaman menjadi satu dengan titik pusat bangunan candi

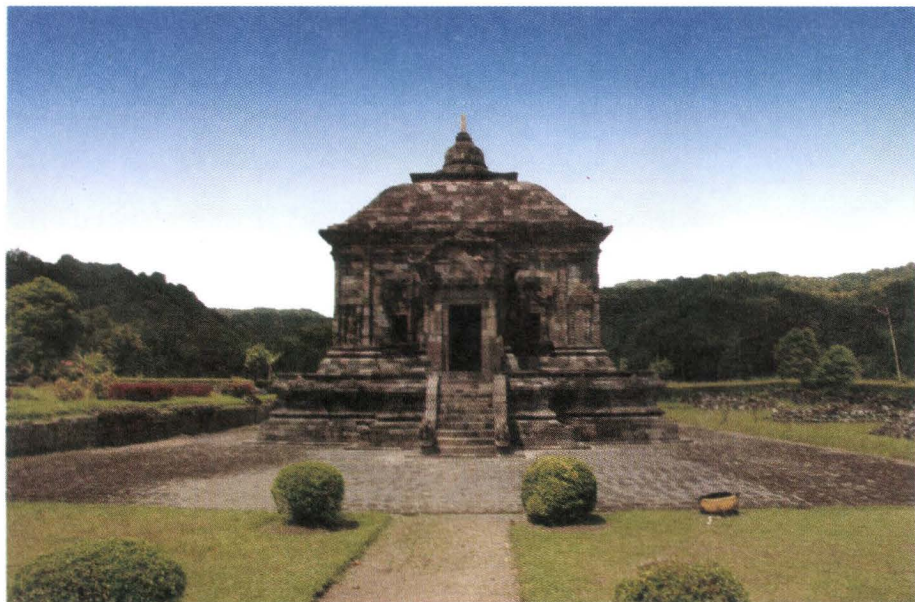
Candi Barong mulai ditangani secara intensif sejak tahun 1979 (kegiatan pra pemugaran), kemudian dilanjutkan dengan studi teknis pada tahun 1985 dan dipugar mulai tahun 1987. Untuk selanjutnya, candi ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu aset wisata untuk Daerah Istimewa Yogyakarta.

CANDI BANYUNIBO

Candi Banyunibo merupakan salah satu kompleks percandian Budha yang terletak di sebelah Selatan Dusun Cepit, Desa Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta. Candi ini dibangun di suatu dataran luas, yang dikelilingi oleh bukit-bukit di sebelah Utara, Timur, dan Selatan.

Candi ini terdiri atas satu candi induk yang menghadap ke Barat dan enam candi perwara berbentuk stupa yang disusun berderet di Selatan dan Timur candi induk. Ukuran masing-masing pondasi stupa hampir sama, yaitu 4,80 x 4,80 meter.

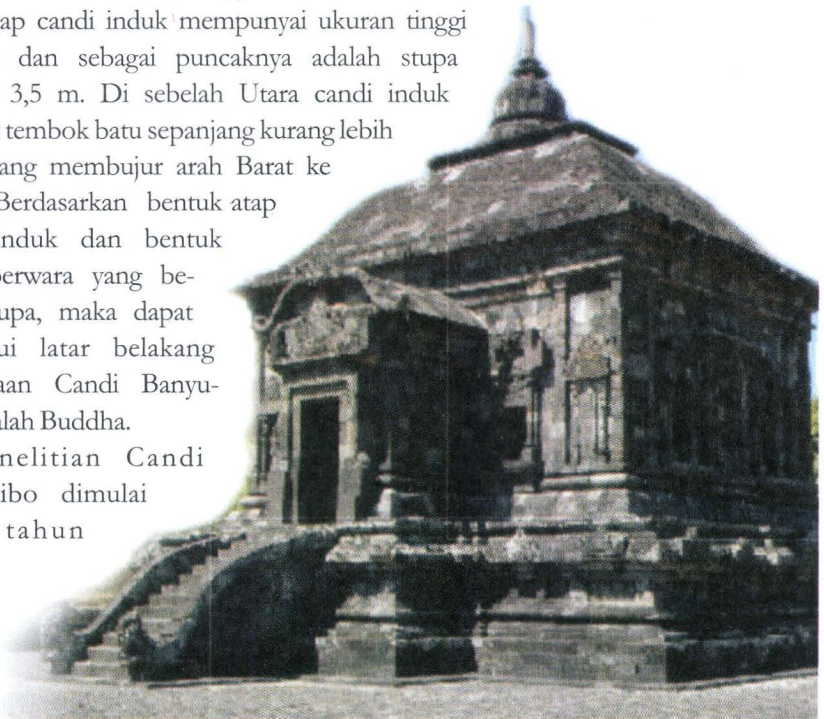
Candi induk berukuran 15,325 x 14,25 m dan tinggi 14,25 m. Kaki candi dengan tinggi 2,5 m itu dibangun diatas lantai batu. Pada sisi Barat kaki candi, terdapat tangga masuk. Pada masing-masing sudut kaki candi dan dibagian tengah masing-masing sisi kaki candi (kecuali sisi sebelah Barat), terdapat hiasan Jaladwara yang dipasang di lantai atas kaki candi dan berfungsi sebagai saluran air hujan.



Tubuh candi berukuran lebih kecil dari kakinya, sehingga di sekeliling tubuh terbentuk lorong yang disebut selasar. Di sisi Barat candi, terdapat penampil dengan tangga di tengahnya, berfungsi sebagai jalan masuk atau pintu menuju bilik candi. Pada dinding penampil sebelah kanan terdapat relief seorang wanita yang dikerumuni anak-anak, sedangkan relief di dinding kiri menggambarkan seorang pria dalam posisi duduk. Kedua relief tersebut menggambarkan Hariti, dewi kesuburan dalam agama Buddha, dan suaminya, Vaisravana. Pada dinding luar tubuh candi terdapat arca Boddhisatva. Pada dinding bilik sisi Utara, Timur, dan Selatan terdapat relung-relung yang menonjol dan berbingkai dengan hiasan berbentuk kala-makara, juga pada ambang dan bingkai pintunya. Relung tersebut berfungsi sebagai tempat arca. Pada dinding luar pintu masuk terdapat hiasan yang menggambarkan tokoh-tokoh awam yang belum diketahui identitasnya. Relief pada bilik pintu masuk sebelah Selatan, menggambarkan seorang tokoh laki-laki tetapi sudah rusak tinggal bagian tangan kirinya, di sebelah kirinya terdapat seorang pengiring (pariwar) dalam sikap duduk (ardha paryangka) diperkirakan sebagai Dewa Kuwera. Pada dinding sebelah Utara terdapat relief seorang tokoh perempuan dikerumuni oleh anak-anak yang menggambarkan Dewi Hariti, yaitu dewi kesuburan.

Atap candi induk mempunyai ukuran tinggi 2,75 m dan sebagai puncaknya adalah stupa setinggi 3,5 m. Di sebelah Utara candi induk terdapat tembok batu sepanjang kurang lebih 65 m yang membujur arah Barat ke Timur. Berdasarkan bentuk atap candi induk dan bentuk candi perwara yang berupa stupa, maka dapat diketahui latar belakang keagamaan Candi Banyunibo adalah Buddha.

Penelitian Candi Banyunibo dimulai sejak tahun 1940.



Kemudian pada tahun 1943 dilakukan penyusunan kembali bangunan candi. Pemugaran candi Banyunibo tahap pertama berhasil menyelesaikan bagian alas (*soubasement*), kaki candi, tubuh candi dan pelataran serta pagar candi sisi Utara.

Pemugaran Candi Banyunibo tahap kedua dilaksanakan tahun 1976 yang melanjutkan pemugaran atap dan stupa puncak candi induk, yang akhirnya dapat diselesaikan pada tahun 1978.



Relief Candi Banyunibo

CANDI SARI



Candi Sari terletak tidak jauh dari Candi Kalasan, sekitar 0,5 Km di sebelah Timur Laut. Secara administrasi Candi Sari berada di Dusun Bendan, Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kata **Sari** mempunyai arti cantik atau elok. Barangkali pemilihan kata tersebut, dikaitkan dengan keindahan hiasan serta corak gaya bangunannya.

Menurut beberapa ahli Arkeologi, Candi Sari dibangun sejaman dengan candi Kalasan, yaitu sekitar abad ke-8 M. Pendapat ini didasarkan atas pola hias yang ada, berupa pahatan-pahatan yang sangat halus. Candi Sari merupakan sebuah bangunan wihara atau asrama yang diperuntukan bagi para pendeta. Sesuai dengan bentuk atapnya yaitu stupa, Candi Sari ini berlatar belakang agama Budha.

Candi Sari pada saat ditemukan dalam keadaan rusak berat, kemudian pada tahun 1929 dipugar oleh Dinas Purbakala dan selesai tahun 1930, tetapi belum sempurna. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya batu candi yang hilang, antara lain: sebagian

kaki atau selasar yang mengelilingi bangunan, bilik penampil yang menjorok keluar dari dinding depan, dan beberapa stupa atap serta ukiran maupun hiasan, sebagian terpaksa diganti batu polos.

Candi Sari berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 17,30 m x 10 m dan tinggi 17 m. Seperti pada umumnya bangunan candi, secara vertikal candi Sari dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh, dan atap. Bagian kaki hanya tampak sebagian, karena banyak batu yang telah hilang. Sedangkan bagian tubuh candi mempunyai konstruksi bertingkat dan denahnya persegi panjang. Bentuk denah persegi panjang serta konstruksi bertingkat juga dijumpai di Candi Plaosan. Akan tetapi, bentuk denah dan konstruksi semacam ini bukanlah hal yang asing bagi seniman-seniman dan ahli bangunan pada saat itu, karena bentuk-bentuk semacam itu dapat dijumpai juga pada relief-relief candi Borobudur.

Candi Sari menghadap ke arah Timur, dan mempunyai tangga masuk kedalam candi di sisi Timur. Pintu masuk dihiasi dengan kala dan pada bagian bawah dipahatkan orang sedang menunggang gajah. Pada setiap sisi terdapat jendela yang terbagi rata mengintari bagian tingkat bawah dan tingkat atas. Di dalam tubuh candi terdapat tiga bilik (ruangan) yang berjajar dan masing-masing dihubungkan dengan lubang pintu antara tembok pemisah. Tiap bilik berukuran lebar 3 m x panjang 5,80 m, terbagi atas bilik bawah dan atas. Diperkirakan bahwa pembagian atau pemisahan bilik atas dengan bawah dahulu mempergunakan kayu, hal ini terlihat pada bagian dindingnya masih tampak lubang-lubang untuk meletakkan ujung balok. Bahkan pada dinding bilik Selatan ada beberapa batu yang dipahat serong, suatu tanda yang menunjukkan, bahwa pada tempat itulah disandarkan tangga. Pada masing-masing bilik atas mempunyai sungkup sebagai langit-langit dan bidang sisi yang serong ke atas. Demikian juga pada masing-masing bilik atas mempunyai dua buah relung polos di sisi Utara dan Selatan.

Pada bagian bilik bawah masing-masing mempunyai relung di sisi Utara



dan Selatan yang berhiaskan kala makara. Di bilik tengah bawah sisi Barat terdapat relung yang juga dihiasi kala makara. Relung-relung yang ada tersebut semua sudah tidak ada arcanya. Kemungkinan arca-arca tersebut adalah Buddha yang diapit oleh dua Bodhisatwa (bandingkan dengan candi Plaosan). Sedangkan pembagian tiga ruangan dapat diketahui dari tiang-tiang rata pada tingkat bawah, relung-relung yang berhias pada bagian tingkat atas, dan tiga relung besar pada tingkat atap. Hal ini diyakinkan pula dengan adanya tiga baris jajaran tiga stupa di bagian atap. Pada bagian atap membentuk sungkup jajar tiga yang masing-masing melengkapi sebuah dari ketiga bilik. Di bawah relung terdapat jaladwara (pancuran) yang berupa raksasa yang duduk di atas ular. Di sepanjang bingkai, pelipit atas, dan jendela tengah atas, terdapat simbar-simbar berbentuk segi tiga berjumlah 70 buah menghiasi keempat balok.

Pada bagian luar tubuh candi terdapat arca-arca yang diletakkan berjajar menjadi dua baris di antara dua jendela. Arca itu merupakan arca Bodhisatwa berjumlah 38 buah (8 di sisi Timur, 8 di sisi Utara, 8 di sisi Selatan, dan 14 di sisi Barat). Pada umumnya arca memegang teratai merah dan biru, serta semua arca digambarkan dalam sikap lemah gemulai (bersikap *tribhanga*). Di sebelah kanan kiri - jendela ada pahatan kinara-kinari (makhluk kayangan yang berwujud setengah manusia dan setengah burung) Seperti halnya Candi Kalasan, Candi Sari juga dilapisi dengan *bajralepa*, yaitu semacam lepa yang dipakai untuk melapisi bagian luar dinding candi, dengan maksud untuk memperhalus permukaan dinding dan mengawetkan batunya supaya tidak lekas aus. Pada saat ini lapisan *bajralepa* sudah banyak yang mengelupas.

CANDI KALASAN

C

andi Kalasan terletak di Dusun Kalibening, Desa Tirtomartani, Kec. Kalasan, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya di sebelah Selatan jalan raya Yogyakarta - Solo, kira-kira 14 Km dari Yogyakarta. Candi Kalasan berada di lingkungan pemukiman yang cukup padat.

Menurut bukti tertulis berupa prasasti yang ditemukan tidak jauh dari lokasi candi, yang menyebutkan tentang para guru yang berhasil membujuk Maharaja Tejahpurana untuk membangun bangunan suci untuk Dewi Tara dan sebuah biara bagi para pendeta dalam kerajaannya. Maharaja Tejahpurana Panangkarana kemudian menghadiahkan desa Kalasan kepada para *sangha*. Prasasti yang berangka tahun 700 caka (778 M), dan menggunakan huruf Prenagari serta berbahasa Sanssekerta ini diperkirakan berkaitan erat dengan pendirian Candi Kalasan. Apabila tahun pendirian



candi tersebut dikaitkan dengan prasasati tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Candi Kalasan dibangun sekitar tahun 778 M.

Candi Kalasan dibangun di atas tanah yang kondisinya lebih rendah daripada tanah sekitarnya. Dilihat dari ragam hias dan arsitekturnya, Candi Kalasan merupakan candi yang sangat indah. Kala yang berukiran indah dan kondisinya masih utuh menghiasi pintu masuk candi. Keistimewaan candi Kalasan adalah dinding candi dilapisi *bajralepa* yang menjadikan bangunan candi sangat indah dengan warnanya yang kuning keemasan.

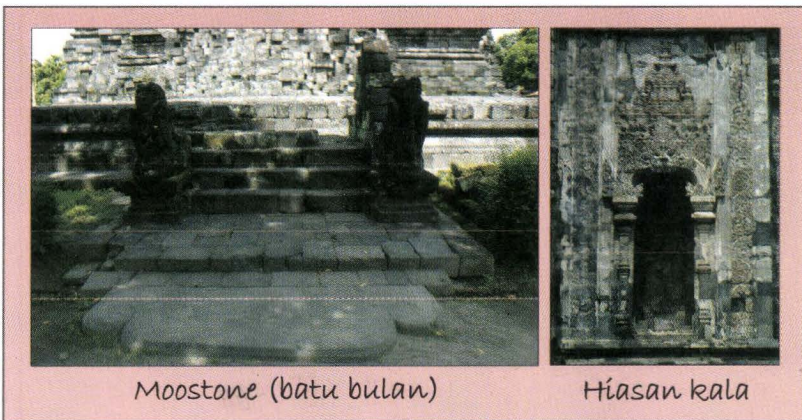
Pemugaran Candi Kalasan telah dilakukan pada tahun 1927 s.d 1929 oleh seorang Belanda bernama Van Romondt. Dari hasil pemugaran tersebut dapat diketahui tinggi keseluruhan candi Kalasan, yaitu 34 m, panjang 45 m, dan lebar 45 m.

Bangunan Candi Kalasan berbentuk bujur sangkar dengan sudut yang menjorok keluar, dan menghadap ke arah Timur. Tubuh candi mempunyai empat penampil yang kondisinya tidak utuh lagi. Kaki candi berdiri di atas *soubasement* (alas) yang berbentuk bujur sangkar berukuran 45 m x 45 m. Pada keempat dinding *soubasement* terdapat tangga yang menuju lantai-lantai *soubasement*. Keistimewaan lain yang dimiliki candi Kalasan adalah adanya sebuah papan batu langka yang bentuknya hampir setengah lingkaran (batu bulan/*moon stone*) yang berada tepat di depan tangga masuk sisi Timur. Pada bagian pipi tangga bagian ujung lengan tangga terdapat makara dengan seekor singa dalam posisi duduk, berada di dalam mulutnya. Di bagian belalai makara ada gambar bunga dan untaian permata yang menggantung, telinganya seperti telinga seekor sapi dan berkumis seperti daun tumbuh-tumbuhan. Jenggernya terdiri atas timbunan kuncup-kuncup, daun-daunan, dan tumbuh-tumbuhan. Selain itu di sekeliling kaki candi diberi hiasan sulur-suluran yang keluar dari sebuah jambangan atau pot.

Tubuh candi mempunyai beberapa penampil yang lebar dan menjorok keluar. Pada masing-masing penampil terdapat sebuah bilik. Bilik yang di sebelah Timur dijadikan pintu gerbang candi, namun demikian bilik ini tidak utuh, yang utuh yaitu bilik sebelah Utara dan Selatan. Penampil pada bilik sisi Timur bagian dalam mempunyai tiga buah relung, baik di sisi Utara maupun Selatan. Akan tetapi, relung ini dalam keadaan kosong. Begitu pula dengan penampil-penampil di bagian Utara, Selatan, dan Barat.

Candi ini mempunyai bilik tengah yang didalamnya terdapat singghasana terbuat dari batu yang mempunyai lapik dan sebuah sandaran yang di kanan-kirinya diapit oleh hiasan singha berdiri di atas gajah. Di bagian luar tubuh candi terdapat relung di kanan dan kiri pintu masuk, namun dalam keadaan kosong. Di kanan kiri relung terdapat hiasan dewa yang digambarkan dalam posisi berdiri dan memegang bunga

teratai. Pada setiap pintu masuk yang masih utuh, baik Utara maupun Selatan, terdapat hiasan berupa kepala kala yang istimewa, yaitu pada bagian jengger terdapat kuncup-kuncup bunga, daun-daunan, dan sulur-suluran. Pada rahang bagian atas terdapat hiasan singa di kanan kirinya, bagian atas dihiasi pohon dewata yang ada di kayangan, dan dipahatkan pula lukisan awan beserta penghuni kayangan memainkan bunyi-bunyian, di antaranya gendang dan rebab, serta lukisan kerang dan camara (alat penghalau lalat). Begitu pula dengan relung-relung yang lain juga dijumpai rangkaian kala dan makara. Pada bagian tubuh candi bagian atas terdapat sebuah bangunan yang berbentuk kubus yang dianggap sebagai puncak gunung Meru dan di sekitarnya terdapat stupa-stupa yang menggambarkan puncak suatu pegunungan.



Moostone (batu bulan)

Hiasan kala

Di antara atap dan tubuh candi terdapat hiasan berupa gana (semacam makhluk kayangan kerdil). Atap candi berbentuk segi delapan dan bertingkat dua. Pada masing-masing sisi tingkat pertama terdapat arca Buddha yang melukiskan para Manusia Buddha, sedangkan pada tingkat kedua dilukiskan Dhyani Buddha. Bagian puncak kemungkinan berupa stupa, tetapi tidak berhasil direkonstruksi kembali, karena banyak batu asli yang hilang.

Di sekeliling candi Kalasan terdapat bangunan berupa stupa dengan rata-rata tinggi 4,60 m jumlahnya 52 buah. Stupa-stupa ini tidak ada yang dapat dipugar kembali, karena banyak batu asli yang hilang. Pada stupa ini diketemukan 81 buah peti batu, kadang-kadang didalamnya terdapat periuk terbuat dari perunggu atau tanah liat yang berisi abu dan benda-benda lain, berupa cermin, pakaian pendeta, manik-manik, lempengan emas bertulis, jarum, rantai, dan pisau. Cermin dan pisau merupakan lambang dari hakekat utama atau kekekalan yang dihubungkan dengan mereka yang telah meninggal.

CANDI SAMBISARI

Candi Sambisari terletak di Dusun Sambisari, Desa Purwomartani, Kec. Kalasan, Kab. Sleman, DIY. Letak Desa Sambisari kira-kira 12,5 km dari pusat kota Yogyakarta ke arah Timur (Jalan Jogja-Solo), di Desa Sorogenen membelok ke Utara memasuki jalan desa yang cukup lebar kira-kira 2,5 km menuju ke Desa Sambisari.

Candi Sambisari ditemukan pada tahun 1966, oleh petani yang sedang mengolah tanah milik Karyoinangun, tiba-tiba cangkulnya terbentur pada batu berukir yang ternyata runtunan batu candi.



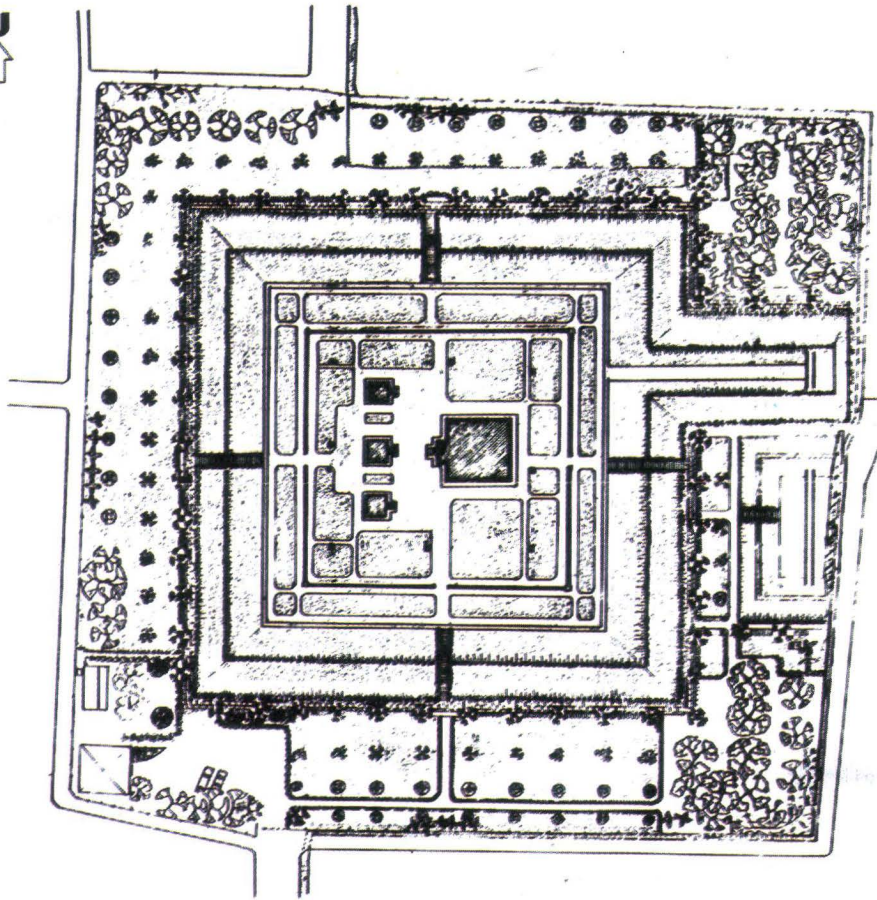
Sejarah pendirian Candi Sambisari belum dapat diketahui secara pasti karena tidak adanya bukti yang konkret. Untuk menentukan tahun pendiriannya harus ditinjau dari beberapa segi. Dari segi arsitektur, R. Soekmono menggolongkan candi Sambisari ke dalam abad ke 8 M. Berdasarkan batu isian yang digunakan berupa batu padas, pendirian Candi Sambisari diperkirakan semasa dengan Candi Prambanan, Plaosan, dan Sojiwan, yaitu sekitar abad ke 9-10 M. Berdasarkan kedua tafsiran tersebut, Soediman berpendapat bahwa candi Sambisari didirikan pada abad 9 M (\pm 812 - 838 M). Pendapat tersebut didukung adanya temuan lempengan emas bertulis (prasasti), karena berdasarkan tafsiran paleografis, Boechari berpendapat bahwa tulisan itu berasal dari sekitar abad ke 9 M. Prasasti tersebut berhuruf Jawa Kuna, berbunyi *Om siwa sthana* (dibaca kembali oleh Rita MS), yang artinya Hormat, pembuatan tempat (rumah) bagi Dewa Siwa.

Di dalam bilik candi induk terdapat Lingga dan Yoni yang merupakan aspek Dewa Siwa. Lingga adalah salah satu perwujudan dari Siwa, sedang Yoni adalah perwujudan dari sakti (istri) Siwa. Di samping itu ada beberapa arca dari panteon agama Hindu, yaitu Durga Mahisasuramardhini (Utara), Ganesa (Timur), Agastya (Selatan), serta Mahakala dan Nandiswara sebagai penjaga pintu. Berdasarkan arca-arca yang terdapat di Candi Sambisari, maka dapat diketahui bahwa latar belakang keagamaan Candi Sambisari bersifat C̣iwaistis.

Candi Sambisari merupakan kelompok percandian yang terdiri dari sebuah candi induk dan tiga buah candi perwara di depannya. Candi induk menghadap ke arah Barat dengan ukuran 13,65 m x 13,65 m dan tinggi keseluruhannya 7,5 m.

Hal yang menarik dari Candi Sambisari yaitu tidak terdapat kaki candi yang sebenarnya, sehingga alas (soubasement) sekaligus berfungsi sebagai kaki candi. Oleh karena itu, relung-relung pada tubuh candi terletak hampir rata dengan lantai selasar. Tangga naik ke selasar diapit oleh sayap tangga yang pada ujung bawahnya dihias dengan makara yang disangga oleh seorang cebol dengan kedua belah tangannya. Pada ambang atas gapura tidak ditemukan hiasan kepala kala.

Hal lain yang menarik yaitu di sekitar lantai selasar terdapat batu-batu pipih dengan tonjolan di atasnya (semacam umpak) sebanyak 12 buah, berbentuk bulat 8 buah dan berbentuk persegi 4 buah. Tubuh candi sisinya berukuran 5 m X 5 m dan tingginya 2.5 m. Tangga naik ke selasar dengan lebar 2,5 m terdapat di sisi Barat mengelilingi tubuh candi yang sisi-sisinya ditutup dengan pagar langkan. Pada sisi luar dinding tubuh candi terdapat relung-relung yang ditempati oleh Dewi Durga (Utara), Ganesa (Timur), dan Agastya Selatan) yang di atasnya terdapat hiasan kepala kala, sedangkan pada kanan kiri pintu masuk ke bilik candi terdapat dua relung untuk dewa-



Denah Candi Sambisari

dewa penjaga pintu, yaitu Mahakala dan Nandiswara. Sayang sekali kedua arca penjaga itu telah hilang.

Di dalam bilik candi induk ada sebuah yoni yang cukup besar dengan cerat yoni mengarah ke Utara di bawah cerat yoni terdapat hiasan seekor naga. Di atas yoni terdapat lingga dan dibawahnya terdapat perigi yang dinding-dindingnya dilapisi dengan batu andesit berbentuk persegi. Di dalam perigi tidak ditemukan suatu benda kecuali tanah biasa.

Di depan candi induk terdapat tiga buah candi perwara; perwara tengah berukuran 4,9 m X 4,8 m, perwara Utara dan Selatan masing-masing berukuran

4,8 m X 4,8 m. Ketiga candi perwara itu tidak memiliki tubuh dan atap, yang ada hanya kaki candi dan di atasnya terdapat pagar langkan. Pada candi perwara tengah dan Utara, di tengah-tengah ruangan yang dikelilingi pagar langkan terdapat lapik (padestal) berbentuk bujur sangkar dan di atasnya terdapat padmasanam, sedangkan candi perwara Selatan tidak ditemukan.

Kompleks Candi Sambisari secara keseluruhan dikelilingi oleh pagar tembok dari batu putih yang berukuran 50 m X 48 m. Pada masing-masing sisi pagar terdapat pintu masuk, akan tetapi pintu sisi Utara ditutup. Pada halaman pertama terdapat 8 buah lingga semu yang terletak di delapan arah mata angin (4 buah di depan setiap pintu masuk dan 4 buah di setiap sudut). Di sisi luar pagar keliling terdapat teras selebar \pm 8 meter dengan tangga naik di keempat sisinya, juga terdapat pagar yang diperkirakan pagar kedua, tetapi sekarang baru ditampakkan sebagian di sisi Timur. Hal lain yang menarik dari Candi Sambisari yaitu titik pusat kompleks candi berada di sebelah Selatan tangga masuk.

Kegiatan ekskavasi tahun 1975/1976 berhasil menampakkan candi induk dan 3 buah candi perwara. Kondisi candi-candi tersebut sudah dalam keadaan runtuh, kecuali pada bagian kaki, sebagian pagar langkan, dan sebagian tubuh masih berada pada posisi aslinya.

Dari hasil ekskavasi diketahui bahwa Candi Sambisari terletak 6,5 m di bawah permukaan tanah. Hal ini menyebabkan kegiatan ekskavasi banyak mengalami hambatan, karena pada musim hujan halaman candi tergenang air. Komposisi tanah yang terdiri dari pasir dan abu gunung api, mengakibatkan tanah mudah sekali longsor pada musim kemarau.

Selama ekskavasi dan pemugaran Candi Sambisari, ditemukan beberapa benda yang merupakan temuan lepas berupa : keramik asing, gerabah, tulang, benda-benda dari perunggu, arca wanita dari batu andesit, arca Bodhisatwa dari perunggu, lempengan emas bertulisan, yoni.

CANDI KEDULAN

Candi Kedulan terletak di Dusun Kedulan, Desa Tirtomartani, Kec. Kalasan, Kab. Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Kedulan berada di tanah kas desa di Bulak Perung. Secara geografis candi ini terletak pada $07^{\circ} 044' 28''$ LS dan $110^{\circ} 28' 05''$ BT dengan ketinggian antara 167,640 - 168.356 m di atas permukaan air laut. Adapun batas-batas Situs Kedulan di sebelah Barat adalah Sungai Wareng, sebelah Timur adalah Dusun Segaran, sebelah Selatan adalah Dusun Plasan, dan sebelah Utara adalah perumahan penduduk.

Sungai Wareng yang berjarak sekitar 500 m di sebelah Barat adalah salah satu sungai yang mengalirkan air dari Utara ke Selatan sepanjang tahun, dan saat musim penghujan permukaan air sungai naik mendekati permukaan tanah sehingga mempengaruhi permukaan air bawah tanah yang menjadi dangkal. Hal ini akan menimbulkan masalah bagi pelestarian candi, karena candi akan terendam air di musim penghujan.

Dari penemuan dua buah prasasti yaitu **Sumuṅdul** dan **panangaran** dapat diketahui sejarah Candi Kedulan. Tulisan dalam prasasti tersebut memakai huruf serta bahasa Jawa Kuna berangka tahun 791 Ś (869 M).

Kedua prasasti ini telah berhasil dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan oleh Drs. Cahyono Prasodjo MA dan Dr. Riboet Darmosutopo dari Fakultas Ilmu Budaya UGM. Isi kedua prasasti tersebut adalah adanya sebuah dawuhan (dam) yang dipergunakan oleh masyarakat dari 2 desa (Panangaran dan Parhyangan) yang kemudian adanya kewajiban membayar pajak. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu sudah mengenal manajemen irigasi dan pemanfaatannya dalam pertanian.



Secara pasti belum ditemukan data tentang kapan pendirian Candi Kedulan apakah yang dimaksud dengan bangunan suci Tiwa(ga)haryyan itu adalah Candi Kedulan. Sampai saat ini juga belum ditemukan data mengenai waktu pendirian bangunan suci Tiwagaharyyang atau "Candi Kedulan", namun angka tahun 791 Saka atau 859 M yang terdapat dalam kedua prasasti dapat dijadikan sebagai kerangka waktu pendirian bangunan Candi Kedulan.

Secara vertikal Candi Kedulan terdiri dari tiga bagian, yaitu kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Kaki Candi Kedulan berdenah bujur sangkar dengan ukuran 12.05 x 12.05 m dan tinggi 2.72 m dengan penampil di sebelah Timur yang berfungsi sebagai tangga masuk, dengan pipi tangga berhiaskan makara. Kaki candi mempunyai selasar dengan pagar langkan. Pada lantai selasar di tiap sudutnya ditemukan umpak tertutup, sedangkan pada sisi tengahnya ditemukan umpak.

Prasasti Panangaran

Transkripsi

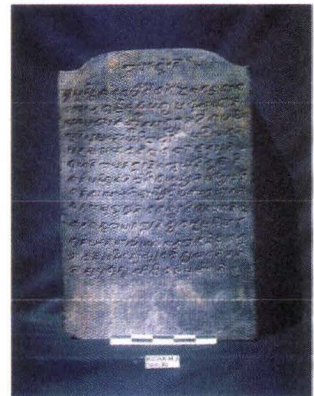
i panangaran \\\

// swasti śaka warṣa tita 791 bhādravāda
 māsa caturthi śuklapakṣa mawulu pon
 soma wāra tatkāla rakyan wiku padañ
 lwar pu manoha riñ ibu ra [ke] padēlaggan
 anak sañ dewata i tanjar manusuk da
 wuhan i panangaran, weya niñ tgal ni
 kanañ parhyangan in tiwaharyyan marhyañ i ri
 kana[n] kāla daññācaryya wimalēśwara ana k
 wanwa i mungwatan watak tira winaihan i
 kanañ wanwa i panangaran wyawatha mas mā 4
 kunañ yan halañhalaññanna i kanañ wuatta
 n tan asih nyayya waknya lawan [a]na
 knya putunya likhita sañ pucangan \\\

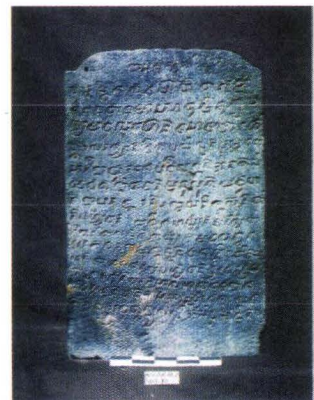
Terjemahan

Di Panangaran

Selamat tahun Śaka yang telah lalu 791,
 bulan Bhādravada Tanggal 4 bagian bulan terang,
 hari Mawulu, Pon, Senen, ketika Rakyan Wiku Padañ Lpar (bernama)
 pu Manoha ibu Rake Padelaggan anak sang Dewata di Tangar,
 menetapkan bendungan di Panangaran biaya (?) Tegalān
 untuk Parhyangan di Tiwa(g ?) aharyyang marhyang pada saat itu
 Dang Acaryya Wimalēśwara penduduk Mungwatan kelompok
 Tira diberilah Desa Panangaran ketetapan (pajaknya sebanyak)
 emas 4 māsa dan jika ada yang mengganggu (yaitu) berbuat tidak
 setia (dihukum (sampai) keturunannya
 anaknya, cucunya, penulis Sang Pucangan.



Prasasti Panangaran



Prasasti Sumuṇḍul

Prasasti Sumuṇḍul 791 Ś

Transkripsi

i Sumuṇḍul

// swasti śaka warṣa tita 791

I bhadravāda māsa caturthi sukla pa
kṣa marwulu pon soma wāra ta
tkāla rakyan wiku padañ lpar pu mano
han riñ ibu rake padelaggan anak sañ
dewata in tarjar manusk dawuha
n i panangaran, bweyani tgal nika
nañ parhyangan i tigaharyyan marhyañ i
rikanañ kāla dañjācaryya wimalēswara
anak wanwa i mungwatan watak tira winai
han I kanañ wanwa i parhyawan wyawatha ma
s mā 4 kumañ yan halanhalanjanma ika
nañ? w?u?attan tan ?a?sih nyayya waknya lawan da[la]wa
n anaknya putunya likhita sañ pucangan

Terjemahan

Di Sumuṇḍul

Selamat tahun Śaka yang telah lalu 791
bulan Bhadravada tanggal 4 bagian bulan terang,
hari Mawulu, Pon, Senen,
ketika Rakyan Wiku Padañ lpar (bernama) pu Manoha ibu
Rake Padelaggan anak sang Dewata di Tangar,
menetapkan bendungan di Panangaran biaya (?) Tegalan
untuk Parhyangan di Tigaharyyng, marhyang
pada saat itu Dang Acaryya Wimalēswara
penduduk Mungwatan kelompok Tira diberilah
Desa Parhyaw(nan ketetapan (pajaknya sebanyak)
emas 4 māsa, jika ada yang mengganggu
(yaitu) berbuat tidak setia dihukum (sampai)
keturunannya anaknya, cucunya, penulis Sang Pucangan.



Susun coba atap dan
tubuh candi induk



Candi Kedulan di musim penghujan

Hal yang paling menarik adalah adanya penambahan ketinggian lantai selasar dengan menambah satu batu, sehingga lantai bilik lebih rendah dari lantai selasar. Pada pintu gapura juga terdapat penambahan satu batu, sehingga pintu menjadi lebih sempit.

Tubuh candi induk mempunyai ukuran lebih kecil dari kaki candi, yaitu 4 x 4 m dengan tinggi 2.6 m. tubuh candi mempunyai bilik yang berisi lingga dan yoni dengan pintu masuk di sebelah Timur, sedangkan pada kanan kiri pintu masuk terdapat relung berisi Arca Mahakala dan Nandiswara. Cerat yoni mengarah ke Utara dan pada dinding Utara di bawah relung ditemukan lubang (saluran air) menuju selasar. Pada dinding Utara candi Selatan, Barat, dan Utara terdapat relung dengan tangga naik dari selasar menuju dasar relung.

Bagian atas relung berhiaskan kala tanpa rahang bawah, di kanan kiri relung berhiaskan pilaster dengan motif dedaunan dan makara. Arca relung sisi Selatan belum ditemukan, relung sisi Barat berisi Ganeṣa, relung sisi Utara berisi Durga. Dari hasil rekonstruksi diketahui bahwa bangunan Candi Kedulan mempunyai sebuah candi utama berdenah bujur sangkar dan tiga buah candi perwara di sisi Timur candi utama. Selain candi utama dan tiga buah candi perwara, masih diperkirakan bahwa

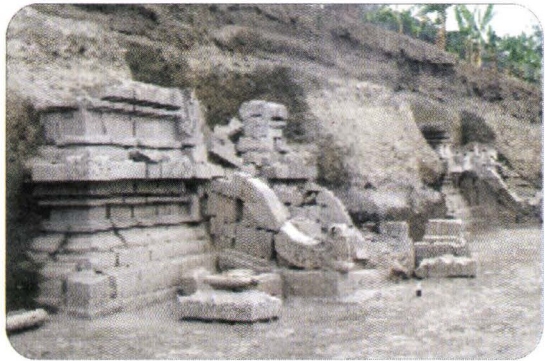
candi ini memiliki pagar halaman I dan II, tetapi sampai sekarang baru ditemukan pagar halaman I sisi Utara dan Selatan.

Data-data batu candi yang berhasil dikumpulkan sudah mencapai 85 % dan sudah dilakukan penyusunan percobaan, sehingga candi utama sudah bisa direkonstruksi secara lengkap. Kondisi Candi Kedulan saat ini berada di bawah permukaan tanah pada kedalaman \pm 8.36 m.

Candi Kedulan ditemukan dalam keadaan runtuh dan terbenam oleh lahar vulkanik dan sedimen setebal 8 m yang tersusun atas 15 lapisan sedimen. Candi tersebut pertama kali ditemukan pada tanggal 24 September 1993 pada saat penambang pasir sedang menggali tanah untuk tanah urug, selanjutnya pada kedalaman \pm 3 m mereka menemukan susunan batu-batu candi. Penemuan tersebut dilaporkan ke kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta (sekarang BP3 Yogyakarta). Candi Kedulan mempunyai latar belakang belakang agama Hindu. Hal ini berdasarkan temuan-temuan hasil penggalian antara lain : Lingga-Yoni, Arca Durga, Arca Nandiswara, arca Mahakala, Arca Ganeca, Arca Agastya, Prasasti Sumundul dan Panangaran.

Dari laporan tentang penemuan pada BP3 Yogyakarta kemudian ditindak lanjuti dengan serangkaian kegiatan Ekskavasi Penyelamatan (*Rescuse Excavation*), pengumpulan data dan anastilosis yang dilaksanakan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2001. Kemudian dilanjutkan dengan Studi Kelayakan yang dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman pada tahun 2002. Berdasarkan data yang ada kegiatan studi kelayakan menyimpulkan bahwa candi induk Kedulan layak dipugar, yang didahului dengan Studi Teknis Arkeologis termasuk di dalamnya perencanaan pemugaran yang juga meliputi penataan lingkungannya.

Berdasarkan stratigrafinya, Candi Kedulan telah mengalami beberapa kali penimbunan oleh material Gunung Merapi.



Candi Perwara



Peta Lokasi Candi Kedulan

CANDI GEBANG



Candi Gebang secara administrasi terletak di Dusun Gebang, Desa Wedomartani, Kec. Ngemplak, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta. Desa Gebang dapat dicapai melalui jalan raya Yogyakarta - Solo, pada kilometer 7 belok ke Utara (depan Hotel Sri Wedari) kira-kira 7,5 Km ke arah Utara, atau melalui Jalan Lingkar Utara, Timur Perumnas Condong Catur 1 Km ke arah Utara.

Candi Gebang ditemukan pada bulan Nopember 1936 oleh penduduk setempat, yang menemukan sebuah arca Ganeca. Temuan tersebut ditindaklanjuti oleh Dinas Purbakala dengan mengadakan penelitian dan penggalian.

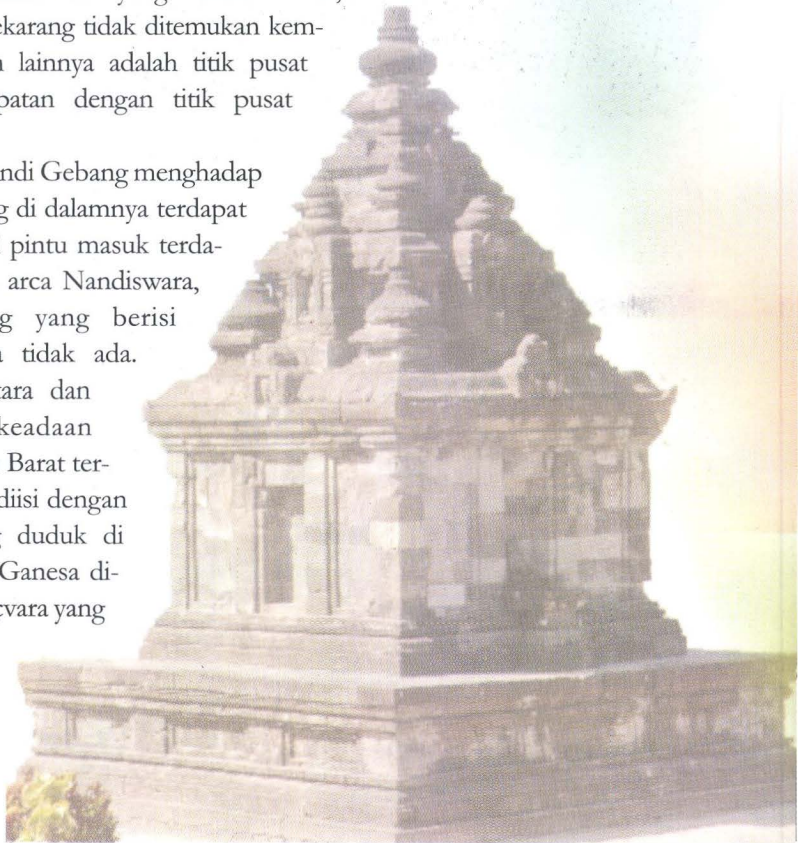
Hasil penggalian menemukan reruntuhan bangunan yang terdiri dari bagian atap candi, sebagian kecil tubuh, dan sebagian kaki yang masih utuh. Selanjutnya dari temuan yang ada dilakukan penyusunan percobaan, meskipun bagian tubuh

bangunan banyak digunakan batu pengganti. Pemugaran Candi Gebang dilaksanakan pada tahun 1937 sampai dengan 1939, dipimpin oleh Prof. DR. Ir. V.R. Van Romondt.

Sejarah berdirinya Candi Gebang belum diketahui secara pasti. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan validitas data-datanya, akan tetapi dapat dipastikan bahwa Candi Gebang bersifat Hinduistik, hal ini dapat diketahui dengan adanya Lingga, Yoni, dan arca Ganesa. Disamping itu, berdasarkan atas bentuk kaki candi yang mempunyai proporsi tinggi ini menunjukkan bahwa candi Gebang berasal dari periode yang tua ($\pm 730 - 800$ M). Menurut Van. Romondt, candi Gebang yang "kecil" tersebut berdiri pada masa awal "Jawa Tengah".

Candi Gebang berdenah bujur sangkar dengan ukuran 5,25 x 5,25 m dan tinggi 7,75 m dan pada kaki candi tidak terdapat relief. Salah satu keistimewaan Candi Gebang adalah tidak ditemukannya tangga masuk, kemungkinan tangga masuk terbuat dari kayu atau bahan lain yang mudah rusak, sehingga sampai sekarang tidak ditemukan kembali. Keistimewaan lainnya adalah titik pusat candi yang bertepatan dengan titik pusat halaman candi.

Bangunan Candi Gebang menghadap ke arah Timur yang di dalamnya terdapat Yoni, di kanan-kiri pintu masuk terdapat relung dengan arca Nandiswara, sedangkan relung yang berisi Mahakala, arcanya tidak ada. Relung di sisi Utara dan Selatan dalam keadaan kosong. Di sebelah Barat terdapat relung yang diisi dengan arca Ganesa yang duduk di atas sebuah Yoni. Ganesa disebut juga Wighneçvara yang bertugas menghilangkan segala rintangan.

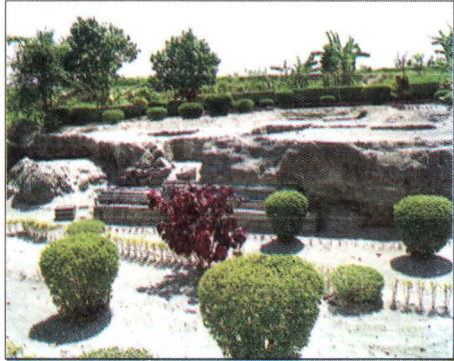


CANDI KADISOKA

Candi Kadisoka berada di Dusun Kadisoka, Desa Purwomar-tani, Kec. Kalasan, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Kadisoka ditemukan pada tanggal 7 Desember 2000 oleh seorang penambang pasir. Penemuan ini dilaporkan ke BP3 Yogya-karta (dahulu SPSP). Setelah diadakan peninjauan ke lokasi temuan, selanjutnya pada tahun 2001 dilaksanakan kegiatan penggalian dan penyelamatan yang telah berhasil menampakkan seluruh bagian sisi Timur.

Candi Kadisoka berdenah segi empat berukuran 6,90 M x 6,49 M bangunan menghadap ke arah Barat. Dilihat dari profil bangunan yang ada (perbingkaiian sisi genta dan setengah lingkaran), bangunan ini bercirikan bangunan candi di Jawa Tengah. Bangunan Candi Kadisoka terbuat dari bahan batu andesit. Data stratigrafi menunjukkan bahwa Candi Kadisoka terpendam oleh endapan sekunder yang merupakan luapan/banjir lahar dari Sungai Kuning yang berada disebelah Timur candi. Proses pengendapan yang terjadi merupakan akibat dari banjir lahar dingin yang terjadi melalui dua tahap dengan selang waktu cukup lama. Pengendapan tahap pertama dimungkinkan juga menggenangi Candi Sambisari. Pada saat banjir lahar dingin tahap pertama, Candi Kadisoka masih dalam proses pembangunan. Dengan demikian terdapat kemungkinan bahwa Candi Kadisoka dibangun lebih dahulu dari Candi Sambisari.

Candi Kadisoka mempunyai perigi di tengah dan didalamnya ditemukan peripih berupa lempengan emas segi empat bergambar bunga teratai dan batu-batu mulia. Dari hasil temuan tersebut dapat diperkirakan bahwa Candi Kadisoka mempunyai latar belakang agama Hindu.



CANDI GAMPINGAN

Kompleks candi Gampingan terletak di dusun Gampingan, desa Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kab. Bantul, D.I. Yogyakarta. Secara geografis, situs candi Gampingan terletak pada koordinat $110^{\circ} 26' 10,06''$ BT dan $7^{\circ} 50' 09,55''$ LS dengan ketinggian 56,469 m di atas permukaan laut.

Situs Gampingan ditemukan pertama kali pada bulan Juni 1995 oleh Bapak Sarjono sewaktu menggali tanah untuk pembuatan batu bata. Dari hasil peninjauan yang dilakukan oleh SPSP DIY diketahui bahwa pada situs Gampingan ditemukan struktur bangunan berupa candi dari bahan batu putih. Situs Gampingan berada pada kedalaman 120 cm di bawah permukaan tanah akibat tertimbun lahar vulkanik.





Arca Jambhala

Di kompleks candi Gampingan terdapat tujuh buah bangunan dari batu putih yang kondisinya hanya tinggal sisa-sisa saja. Salah satu bangunan candi mempunyai ukuran 4,64 x 4,65 m dan diperkirakan sebagai bangunan induk, namun sayangnya bangunan tersebut tinggal sisa-sisa berupa delapan lapis susunan batu setinggi 1,2 m.

Di dalam bangunan induk ditemukan tiga buah arca Dhyani Buddha Vairocana dari perunggu, arca Jambhala dan arca Candralokesvara dari batu andesit, satu buah fragmen arca dari keramik, delapan buah miniatur benda emas dan satu buah cincin emas serta fragmen-fragmen gerabah.

Fragmen arca yang ditemukan di dalam sumuran candi induk terbuat dari keramik dengan glasir warna hijau berukuran tinggi 6,5 cm, lebar 6,3 cm dan tebal 3,8 cm. Bagian arca yang ditemukan adalah kaki kanan, tangan sampai lengan kanan dan memakai gelang tangan, ibu jari hilang. Diduga arca ini merupakan arca Buddha Aksobhya sebagai Dhyani Buddha

yang kedua. Aksobhya digambarkan bersikap tangan Bhumisparasamudra (untuk tangan kanan) dan Dhyanamudra (untuk tangan kiri). Berdasarkan arca-arca yang ditemukan, candi Gampingan diperkirakan merupakan candi Buddha yang menempatkan Dewa Jambhala sebagai dewa utama yang dipuja, sedangkan arca Candralokesvara yang ditemukan bersama-sama dengan Jambhala menunjukkan aliran Tantrisme dalam Buddha Mahayana.

Sampai saat ini, data tertulis mengenai pembangunan candi Gampingan belum ditemukan. Didasarkan pada gaya seni bangunan dan arca yang terdapat pada Candi Gampingan menunjukkan ciri abad IX Masehi.

CANDI MANTUP



S

itus Mantup
terletak 0,5 km arah

Utara dari jalan Yogyakarta-Wonosari, lebih tepatnya berada di Dusun Sampangan, Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, D.I. Yogyakarta. Secara geografis, situs ini terletak pada $110^{\circ} 25' 07,79''$ BT dan $07^{\circ} 49' 40,33''$ LS.

Situs Mantup ditemukan pada bulan Juli 1991 ketika penduduk mengadakan kegiatan penurunan permukaan tanah sawah untuk memudahkan pengairan. yang berada pada kedalaman $\pm 1,4$ m dari permukaan tanah yang sekarang. Stratigrafi tanah yang menunjukkan adanya lapisan vulkanik membuktikan bahwa situs ini pernah terkena lahar akibat aktifitas Merapi.

Situs Mantup terdiri atas tiga buah bangunan berukuran kecil, berjajar dari Utara ke Selatan dengan arah hadap ke Barat. Candi pertama, terletak di Utara, terbuat dari bata, berukuran $2,5 \times 2,5$ m. Candi kedua, di tengah terbuat dari batu putih, berukuran $2,16 \times 2,16$ m. Sedangkan candi ketiga terletak di Selatan, juga terbuat dari batu putih,

berukuran 2,28 x 2,28 m. Bangunan candi berada pada kedalaman $\pm 1,4$ m dari permukaan tanah sekarang.

Pada candi kedua ditemukan arca-arca *Kalyanasundaramurti* berukuran 70 x 35 x 20 cm, terbuat dari batu andesit. Arca ini menggambarkan laki-laki dan perempuan dalam posisi berdampingan dan bergandengan tangan yang diduga merupakan penggambaran perkawinan $\text{\textcircled{C}}$ iva dan Parwati.

Fungsi Candi Mantup adalah sebagai tempat untuk melangsungkan upacara perkawinan. Dilangsungkannya perkawinan dalam suatu bangunan suci dimaksudkan untuk memperoleh berkah dari dewa yang diarcakan dalam bangunan suci tersebut (Arca *Kalyanasundaramurti*).

Bentuk tubuh dan atap candi Mantup tidak dapat diketahui lagi, hal ini kemungkinan disebabkan karena keruntuhan yang dialami bangunan suci situs ini. Berdasarkan sisa bagian khaki candi dan batu-batu lainnya yang polos, candi Mantup merupakan candi yang tidak memiliki ornamen atau seni hias.

Adanya arca *Kalyanasundaramurti* dan sumuran pada candi dapat diketahui bahwa sifat keagamaan Candi Mantup adalah Hindu, khususnya untuk pemujaan dewa $\text{\textcircled{C}}$ iva.

CANDI MORANGAN



B

erada di Dusun Morangan, Desa Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Morangan ditemukan pada tahun 1884, terdiri atas 2 buah bangunan dengan latar belakang agama Hindu. Candi Morangan merupakan salah satu candi yang tenggelam oleh luapan lahar yang berasal dari sungai Gendol yang berada disebelah Timurnya, sehingga tanahnya terdiri atas batu dan pasir. Candi Morangan berada pada kedalaman 2,5 m di bawah permukaan tanah sekarang.

CANDI KLODANGAN



Candi Klodangan berada di Dusun Klodangan, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi ini ditemukan pada tanggal 3 Juni 1998. Kemudian ditindaklanjuti dengan ekskavasi dan penyelamatan. Bangunan Candi Klodangan terbuat dari batu putih dengan denah $7,5 \times 7,5$ m, berada pada kedalaman 120 cm di bawah permukaan tanah. Candi ini diperkirakan berasal dari abad IX-X M, yang telah ditinggalkan penduduknya sebelum selesai dibangun.

CANDI MIRI



Situs Candi Miri secara administratif terletak di Dusun Nguwot, Desa Sambirejo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi candi ini berada di tanah perbukitan dengan ketinggian $\pm 297,138$ meter, dan terletak sekitar 3 km di sebelah Timur situs Candi Barong. Secara Geografis keletakan Candi Miri ini berada dalam garis lintang $110^{\circ}30'19,67''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}46'22,79''$ Lintang Selatan.

Situs Candi Miri terdiri dari tiga halaman (teras), yang makin ke Timur makin tinggi. Halaman utama adalah halaman ke tiga (teras III) yang terletak paling tinggi. Candi Induk terletak di teras III dengan ukuran 10 m x 10 m, dengan pintu masuk candi terletak di sebelah Barat. Berdasarkan temuan-temuan berupa antefik, umpak doorpel, arca, yoni, dan kemuncak dapat diketahui bahwa latar belakang agama candi Miri adalah Hindu. Kondisi saat ini berupa gundukan reruntuhan batu-batu candi.

CANDI PLEMBUTAN



Secara administratif Situs Plembutan terletak di Dusun Timur, Desa Plembutan, Kec. Playen, Kab. Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis Situs ini terletak pada koordinat $110^{\circ}32'59,99''$ Bujur Timur dan $70^{\circ}37'37,18''$ Lintang Selatan dan berada pada ketinggian $\pm 177,705$ m diatas permukaan laut. Di Situs Plembutan terdapat bangunan terbuat dari batu putih. Denah bangunan berbentuk bujursangkar dengan ukuran $13 \text{ m} \times 13 \text{ m}$, menghadap ke arah Barat. Arsitektur bangunan bagian atas kemungkinan menggunakan bahan dari kayu, ini didasarkan adanya umpak batu. Berdasarkan temuan fragmen Yoni dan fragmen arca Agastya dari batu putih, dapat diketahui bahwa pendukung budaya serta latar belakang keagamaan situs Plembutan masa itu adalah Hindu.

CANDI RISAN

Secara administratif Candi Risan terletak di Desa Candirejo, Kec. Semin, Kab. Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Risan terdiri dari dua buah candi yang berderet dari Utara ke Selatan. Candi I berukuran 13 m x 13 m, sedangkan Candi II berukuran 11,5 m x 11,5 m. Candi menghadap ke arah Barat.. Ditemukannya arca *Budha Avalokitesvara* di candi ini, menunjukkan latar belakang keagamaan Candi Risan adalah Budha. Sampai saat ini belum pernah dilakukan pemugaran.



CANDI PALGADING

Situs Palgading terletak di Dusun Pal Gading, Kalurahan Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Situs Palgading terletak di tengah pemukiman penduduk dengan luas situs kira-kira 1 ha. Secara astronomis lokasi Situs Palgading berada pada koordinat X 435029 dan Y 9145941. Situs Palgading merupakan suatu situs kepurbakalaan dengan latar belakang agama Budha, hal ini berdasarkan hasil temuan berupa beberapa komponen stupa dan temuan Arca Budha Avalokiteswara dan Aksobya



Temuan lapik
stupa di Situs Palgading



Temuan yasti
bagian dari stupa

DAFTAR PUSTAKA

- Barong, Candi Wisnu di Bukit Kapur, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2005.
- Candi Prambanan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, 1995
- Candi Kalasan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, 1995
- Candi Barong, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, 1995
- Candi Sari, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, 1995
- Candi Kalasan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, 1995
- Candi Gebang, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, 1995
- Candi Ijo, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, 1995
- Katalog Pameran VIG 2006, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2006.
- Laporan Ekskavasi Situs Palgading, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Yogyakarta, 2006.
- Laporan Ekskavasi Situs Palgading, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Yogyakarta, 2006.
- Laporan Studi Teknis Candi Kedulan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2004.
- Manggar Sari Ayuati-Gatut EkoNurcahyo, Menapak Jejak Kepurbakalaan Ratu Boko, 2003.
- Mengenal Candi Sambisari, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, 1986.
- Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2003.
- Pelapukan Batu Candi Siwa Prambanan dan Upaya Penanganannya, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2004.
- Pemugaran Candi Banyunibo, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, 1979.
- Ratu Boko yang terlupakan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, tahun 1993.

KABUPATEN SLEMAN

PETA SEBARAN POTENSI BUDAYA & PARIWISATA KABUPATEN SLEMAN

Benda Cagar Budaya

Bangunan Perjuangan (Bersejarah)

- 1 Hotel Kalurang

Candi

- | | | |
|--------------------------|----------------------|------------------------|
| 1 Candi Barong | 24 Candi Banyunibo | 47 Situs Karangmeloko |
| 2 Situs Sumberwatu | 25 Candi Kebak | 48 Situs Paigading |
| 3 Candi Ijo | 26 Candi Ngaglik | 49 Situs Ngepos |
| 4 Candi Dawangsari | 27 Situs Semarangan | 50 Situs Puren |
| 5 Situs Sumur Bandung | 28 Candi Kalasan | 51 Situs Tumat |
| 6 Candi Miri | 29 Candi Sambisari | 52 Situs Kladi |
| 7 Situs Arca Ganesha | 30 Candi Sari | 53 Situs Karangtanjung |
| 8 Candi Sari Soroged hug | 31 Candi Kedulan | 54 Situs Jetis |
| 9 Situs Arca Gupolo | 32 Situs Tanjungirto | 55 Situs Miring |
| 10 Candi Bubrah | 33 Situs Candi Abang | 56 Situs Malang |
| 11 Candi Polengan | 34 Situs Garbiran | 57 Candi Wadas |
| 12 Candi Singo | 35 Candi Morangan | 58 Situs Punden |
| 13 Candi Tinjon | 36 Candi Gebang | 59 Situs Karang |
| 14 Candi Ngosari | 37 Situs Tawangrejo | 60 Situs Jodog |
| 15 Candi Berbah | 38 Situs Candi | 61 Situs Burikan |
| 16 Candi Granbyangan | 39 Situs Ceper | 62 Situs Candi |
| 17 Candi Sano | 40 Situs Wringinrejo | 63 Situs Jumereng |
| 18 Candi Polangan | 41 Situs Jetis | 64 Situs Konteng |
| 19 Candi Prambanan | 42 Situs Jaranan | 65 Situs Cebongan |
| 20 Situs Gatak | 43 Situs Besalen | 66 Situs Pundong |
| 21 Komplek Ratu Boko | 44 Situs Klegung | 67 Situs Karang Tengah |
| 22 Candi Sojiwen | 45 Situs Ganggudig | 68 Situs Ploasan |
| 23 Situs Watugudig | 46 Situs Besi | |

Gua Sejarah

- 1 Gua Jepang
- 2 Gua Sertono
- 3 Gua Jepang
- 4 Gua Komplek Patu Boko

Makam

- 1 Mk. Dr. Wahidin Sudirohusodo
- 2 Mk. Purboyo

Masjid

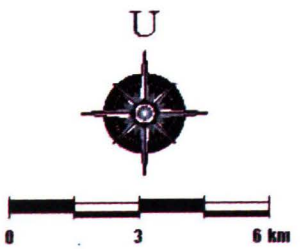
- 1 Masjid Pugeran
- 2 Masjid Plosokuning
- 3 Masjid Jami Mangi

Pesanggrahan

- 1 Ambarketawang
- 2 Ngekstgondo

Rumah Adat

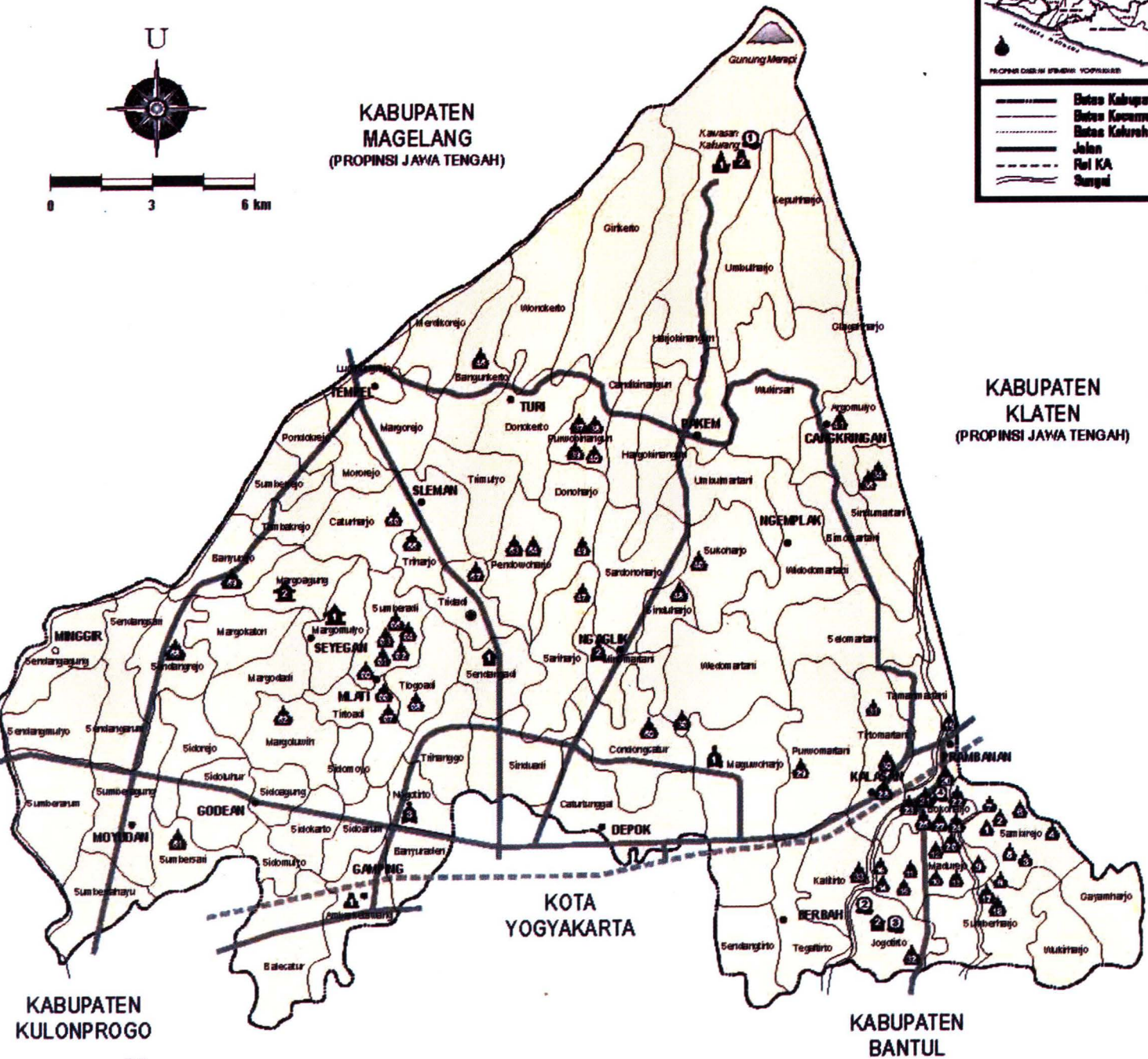
- 1 Rrrih Subandjo
- 2 Rrrih Sapardjo Projo T.



KABUPATEN
MAGELANG
(PROPINSI JAWA TENGAH)

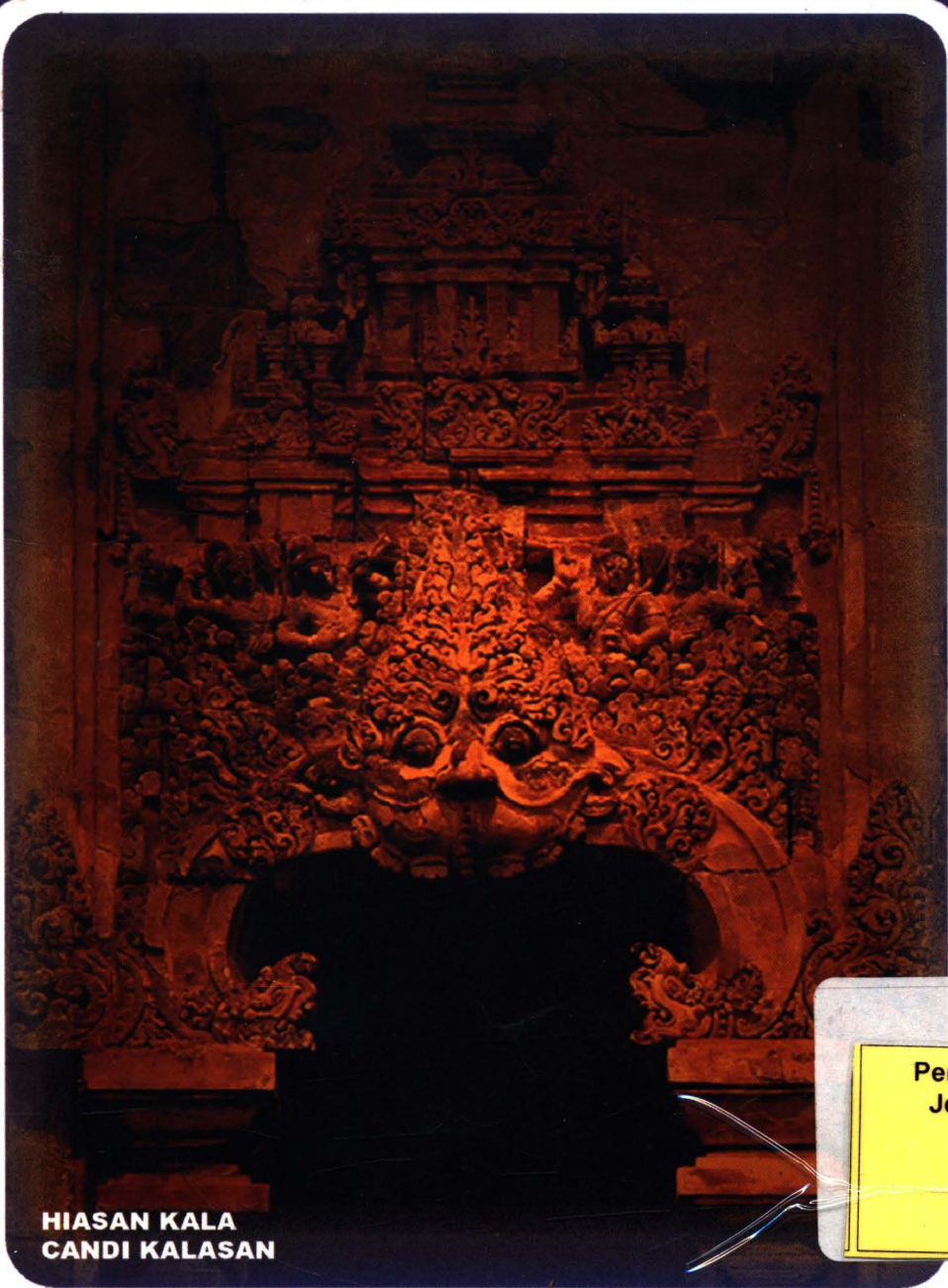


KABUPATEN
KLATEN
(PROPINSI JAWA TENGAH)



KABUPATEN
KULONPROGO

KABUPATEN
BANTUL



**HIASAN KALA
CANDI KALASAN**

PERP

**Perpustakaan
Jenderal**

Alamat Penerbit :

Jl. Raya Jogja - Solo Km 15, Bogem, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

Tlp. (0274) 496019, 496419;

Fax. (0274) 496019; email: bp3yogya@yahoo.com